

**MENCEGAH KEMUNGKARAN DALAM AL QURAN DAN
RELEVANSINYA DENGAN REVOLUSI AKHLAK DI INDONESIA
(Studi Pemahaman QS: Ali Imran: 104, 110, dan QS, al-Nahl :125)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Agama



OLEH:

SIGIT AULIA FIRDAUS

1404026028

**PRODI ILMU AL QURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
2021**

Lamp : 4 (empat) eks.
Hal : Naskah Skripsi
An. Sdr (Sigit Aulia Firdaus)

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas
Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : **Sigit Aulia Firdaus**

NIM : **1404026028**

Jurusan : **Ilmu Al Quran dan Tafsir**

Judul Skripsi : **“MENCEGAH KEMUNGKARAN DALAM AL QURAN DAN RELEVANSINYA DENGAN REVOLUSI AKHLAK DI INDONESIA (Studi Pemahaman Q.S: Ali Imran: 104, 110, dan QS, al-Nahl :125”**

Dengan ini telah kami setuju dan mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosyahkan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 16 Juni 2021

Pembimbing I



Dr. H. Syafii, M.Ag.

PENGESAHAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: B-2205/Un.10.2/D1/ DA.04.09.e/09/2021

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : **SIGIT AULIA FIRDAUS**
NIM : **1404026028**
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Judul Skripsi : **MENCEGAH KEMUNGKARAN DALAM AL QURAN DAN RELEVANSINYA
DENGAN REVOLUSI AKHLAK DI INDONESIA (Studi Pemahaman QS:
Ali Imran: 104, 110, dan QS, al-Nahl :125)**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal **29 Juni 2021** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

NAMA	JABATAN
1. Mundhir, M.Ag.	Ketua Sidang
2. Dr. Zainul Adzfar, M.Ag.	Sekretaris Sidang
3. Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag.	Penguji I
4. Sri Purwaningsih, M.Ag.	Penguji II
5. Dr. H. Safii, M.Ag.	Pembimbing

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 8 September 2021

an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



SULAIMAN

MOTTO

قُلِ الْحَقُّ، وَلَوْ كَانَ مُرًّا¹

Artinya: “Katakanlah yang benar meskipun itu pahit (berat untuk dikatakan).”

¹ *Syarh Riyadhis Sholihin*, Syaikh Muhammad bin Sholih Al 'Utsaimin, terbitan Darul Wathon, cetakan tahun 1425 H.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Bapak dan Ibu tercinta yang senantiasa memberikan dukungan, kasih sayang, dan doa yang tiada hentinya.
2. Pembimbing, Dr. H. Syafii, M.Ag. yang telah memberikan bimbingan dan arahan yang membangun.
3. Saudara-saudaraku tercinta yang telah memberikan banyak dukungan dan doa.
4. Teman-teman seperjuangan di Surat Kabar Kabar Mahasiswa (SKM) Amanat, Fajar, Zaidi, Hasan, Najib, Shodiq, Iqbal, Dyah, dkk.
5. Teman-teman berfikir di warung kopi; Mas Gering, Bagus, Subuh, Mbah Iin, Samsul, dkk.
6. Teman-teman Prodi Ilmu Al Quran dan Tafsir 2014.
7. Afridatun Najah, bunga hari.
8. Para senior yang tak henti membimbing, dan mengajari banyak hal.
9. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan.

Terimakasih atas seluruh doa, dukungan, kasih sayang, dan pengorbanan yang telah diberikan dengan penuh ketulusan dan keikhlasan. Tiada upaya yang dapat penulis lakukan, hanya doa yang dapat penulis haturkan, semoga Allah membalas semua yang telah diberikan kepada penulis dengan kebaikan dan keberkahan. Aamiin ya Rabbalalamiin.

DEKLARASI

Dengan penuh rasa kejujuran dan tanggung jawab, Penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah atau pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Dengan demikian skripsi ini tidak berisi satu pun pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang menjadi bahan rujukan.

Semarang, 14 Juni 2021

Deklarator,



Sigit Aulia Firdaus
NIM. 1404026028

ABSTRAK

Kajian seputar akhlak, akhir-akhir ini santer mengemuka kembali. Hal itu didasarkan, respon atas perilaku kehidupan bermasyarakat dan bernegara di Indonesia yang kian ke sini dianggap melenceng dari norma agama. Bermula dari tahun 2014 muncul gagasan revolusi mental, pada tahun 2020 gagasan revolusi akhlak mengemuka ke publik.

Penelitian ini akan berfokus mengkaji gagasan revolusi akhlak dan bagaimana relevansinya dengan perintah *amar ma'ruf nahi munkar* dalam Al Quran. Jenis penelitian yang digunakan penelitian kepustakaan, yakni penelitian yang dilakukan dengan fokus pada penelusuran sumber-sumber yang berkaitan dengan tema menjadi data primer penelitian ini, khususnya yang membahas QS. Ali Imran: 104, QS. Ali Imran: 110, dan QS. al-Nahl :125. Untuk analisisnya, penulis menggunakan metode kualitatif, yakni metode yang terfokus pada analisis data yang ada. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif-analitik, yakni pendekatan yang menyajikan sekaligus menganalisis data-data secara sistematis, sehingga mencapai kesimpulan yang jelas.

Hasilnya, gagasan revolusi akhlak sebetulnya merupakan kelanjutan dari perintah mencegah kemungkaran dalam Al Quran. Revolusi akhlak termasuk dalam perintah *amar ma'ruf* dalam Al Quran. Dengan demikian, mencegah kemungkaran adalah implementasi nyata dari revolusi akhlak di Indonesia untuk mewujudkan cita-cita dalam bernegara.

Kata Kunci: Revolusi Akhlak, Amar Ma'ruf Nahi Munkar, Mencegah Kemungkaran.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, kasih sayang, hidayah serta inayah-Nya kebaikan dan keberkahan-Nya senantiasa menyertai kita. Shalawat dan salam semoga selalu terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga, dan para sahabatnya.

Dengan segala rasa syukur Alhamdulillah, penulis dapat menyelesaikan skripsi penulis yang berjudul “Mencegah Kemungkaran Dalam Al Quran dan Relevansinya dengan Revolusi Akhlak di Indonesia (Studi Pemahaman Q.S: Ali Imran: 104, 110, dan QS, al-Nahl :125),” guna memenuhi tugas dan persyaratan memperoleh gelar Sarjana Ilmu Al Quran dan Tafsir di UIN Walisongo Semarang. Tentunya ini semua tidak mudah bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini tanpa doa, bimbingan, dan dorongan yang telah diberikan kepada penulis. Dengan selesainya penyusunan skripsi ini, penulis ingin menghaturkan terima kasih penulis kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M. Ag. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo.
2. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
3. Mundhir, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Ilmu Al Quran dan Tafsir.
4. M. Sihabudin, M.Ag. selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Al Quran dan Tafsir.
5. Dr. H. Safii, M.Ag. selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan kepada penulis dari awal hingga terselesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu tercinta, yang selalu memberikan doa, dukungan, dan segala yang tak ternilai kepada penulis.
7. Seluruh jajaran Dosen dan Staf pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.

Pada akhirnya penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa penulisan ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti yang sebenarnya. Semoga skripsi ini dapat

memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca, serta dapat memberi manfaat untuk mendorong penelitian-penelitian selanjutnya.

Semarang, 16 Juni 2021

Penulis

A handwritten signature in black ink, consisting of stylized, overlapping loops and lines, positioned below the word 'Penulis'.

Sigit Aulia Firdaus

NIM. 1602056043

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi digunakan untuk menerjemahkan huruf satu alfabet ke alfabet lain. Berikut penjabarannya:

1. Konsonan Tunggal

Fonem konsonan dalam bahasa Arab ditulis dengan huruf, dan beberapa diwakili oleh simbol, dan ada juga kata-kata yang diwakili oleh huruf dan simbol, yang mengikuti konsonan.

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	S	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	zal	Z	zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zal	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	S	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	D	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	T	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik

			dibawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik (diatas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	,	Aprostof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal terdiri atas vokal tunggal dan vokal rangkap.

a. Vokal tunggal

Contoh huruf	Bacaan
كتب	Kataba
ذكر	Žukira

b. Vokal rangkap

Contoh huruf	Bacaan
هول	Haula

بينكم	Bainakum
-------	----------

3. Maddah

Ialah vokal panjang dengan simbol Harakat dan huruf.

Contoh huruf	Bacaan
كريم	karim
قيل	qila

4. Ta Marbutah

Terdapat dua antara lain yaitu:

- Ta Marbutah hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah t, sebagai berikut:

وَرَضَةُ الْأَطْفَالِ	Raudah al-atfal
-----------------------	-----------------

- Ta marbutah mati atau mendapatkan harakat sukun, transliterasinya adalah h, sebagai berikut:

طَلْحَةَ	Talhah
----------	--------

5. Syaddah

Syaddah disimbolkan dengan huruf; contohnya yaitu:

Contoh huruf	Bacaan
البر	al-Birr
نَزَّل	Nazzala

6. Sandang

Sandang dibedakan menjadi dua macam, transliterasi kata sandang yaitu:

- a. Kata sandang diikuti huruf syamsiah.

الرَّحُل	ar-rajulu
----------	-----------

- b. Kata sandang diikuti huruf qamariah

القلم	al-qalamu
-------	-----------

7. Hamzah

Contoh sebagai berikut:

Contoh huruf	Bacaan
اِنَّ	Inna
شيئي	Syai'un

8. Penulisan kata

Sebagai contoh:

من استطاع اليه سبيلا	Manistata'a ilaihi sabila
----------------------	---------------------------

9. Penulisan huruf kapital

Huruf kapital digunakan untuk menulis huruf awal seperti menulis nama atau kalimat permulaan. Sebagai contoh:

ومحمدالارسول	Wa mā muhammadun illā rasūl
--------------	--------------------------------

10. Tajwid

Tajwid sangat diperlukan untuk kefasihan dalam membaca sehingga tak terpisahkan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN DEKLARASI	vi
HALAMAN ABSTRAK	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR	viii
HALAMAN DAFTAR ISI	xv
 BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metode Penelitian	9
G. Sistematika Penulisan	11
 BAB II: KAJIAN TEORI	
A. Konsep Mencegah Kemungkaran dalam Al Quran	13
1. Penafsiran surat Ali Imran ayat 104	13

2. Penafsiran surat Ali Imran ayat 110	17
3. Penafsiran surat An Nahl ayat 125	19
B. Metode Tafsir Al Quran.....	22
1. Metode Ijmali.....	22
2. Metode Tahlili.....	24
3. Metode Muqarrin	28
4. Metode Maudhu’I.....	27

BAB III: TINJAUAN UMUM REVOLUSI AKHLAK DI INDONESIA

A. Pengertian Revolusi dan Akhlak.....	30
B. Istilah Revolusi Akhlak dalam Islam.....	33
C. Gambaran Revolusi Akhlak di Indonesia.....	36

BAB IV: RELEVANSI MENCEGAH KEMUNGKARAN DALAM AL QURAN DENGAN REVOLUSI AKHLAK DI INDONESIA

A. Mencegah Kemungkaran sebagai Jalan Revolusi Akhlak.....	45
B. Mencegah Kemungkaran dalam Al Quran dan Relevansinya dengan Revolusi Akhlak di Indonesia.....	47

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan.....	51
B. Penutup.....	51

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu ajaran pokok yang terkandung dalam Al Quran adalah perintah untuk meyeru dan mengajak saudara-saudaranya berbuat kebaikan yang telah diperintahkan Allah SWT dan menjauhi larang-Nya. Bentuk usaha yang harus dilaksanakan dalam kegiatan meyeru tersebut seperti mengajak manusia untuk beriman, bertaqwa, serta mentaati segala perintah Allah SWT dan Rosul-Nya. Al Quran membahasakan kedua perintah tersebut sebagai *amar ma'ruf nahi mungkar*. Salah satu tujuan pokok daari perintah ini sendiri yakni terbinanya yang bai di kehidupan sosial.

Akhlak memiliki kedudukan yang teramat tinggi dalam khazanah Islam. Oleh sebab itu, meski diksi akhlak jarang ditemukan dalam Al Quran, namun di setiap ayatnya tak sedikit yang mengandung nilai akhlak. Mahmud Syaltut bahkan menyebut, Al Quran memiliki tiga aspek: Aqidah, Syariah, dan Akhlak.² Untuk mencapai tujuan itu, Al Quran memiliki empat (4) cara yakni, melalui perintah memperhatikan alam semesta, melalui pengamatan terhadap tumbuh kembang manusia, kisah-kisah, janji, serta ancaman dunia dan akhirat.³

Namun, dewasa ini, salah satu aspek utama dalam kehidupan manusia menunjukkan hal yang memprihatinkan. Fenomena itu dapat ditemui dengan mudah di sekitar kita. Tindakan saling mencela, menghakimi yang dianggap salah, bahkan memaki-maki orang seolah menjadi pemandangan kita setiap hari, dan terlihat semakin liar di media sosial. Lalu, di kalangan elite pemerintahan hal-hal yang seharusnya bisa tidak dilakukan justru dilakukan oleh pejabat publik, seperti pemberitaan yang selama ini bisa didapatkan dari televisi, koran, maupun media daring bahwa banyak pejabat publik yang korup.

² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Jilid 1 Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. viii.

³ *Ibid*, h. viii.

Laporan Indonesia Corruption Watch (ICW) pada tahun 2020 mencatat, terjadi sejumlah 1.218 perkara korupsi dengan total 1.298 orang yang menjadi terdakwa. Dari jumlah itu, ada kenaikan perkara dari lingkup perangkat desa, jika sebelumnya perangkat desa menduduki nomor urut dua, saat ini malah naik ke peringkat pertama dalam kasus korupsi di Indonesia, dengan total terdakwa mencapai 330 orang. Lala, di posisi ke dua, korupsi terbanyak terjadi di lingkup aparatur sipil negara (ASN) dengan total terdakwa mencapai 320 orang. Sedangkan, pada peringkat ke tiga yakni pihak swasta dengan jumlah terdakwa sebanyak 286 orang.⁴ Dari laporan tersebut, perilaku korup pejabat publik Indonesia tidak hanya menggurita di pusat pemerintahan, namun juga semakin parah di tingkat bawah.

Melihat dekadensi moral yang terjadi, umat seolah semakin jauh dari pedoman hidupnya. Padahal, misi kenabian Muhammad Saw adalah untuk menyempurnakan akhlak dan merupakan teladan dalam semua aspek kehidupan umat Islam. QS. AL Ahzab (33):21 menyebutkan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ.....

Artinya: “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang....”⁵

Allah SWT dalam ayat itu memberi penjelasan bahwa Nabi Muhammad memiliki akhlak yang baik untuk ditiru umatnya. Hal yang paling penting adalah, akhlak yang tercermin dalam diri nabi bukan merupakan rekayasa pikiran, tetapi sebuah realitas pengejawantahan dari Al Quran itu sendiri. Hal seperti dijelaskan dalam sebuah hadis;

حَدَّثَنَا هَاشِمُ بْنُ الْقَاسِمِ قَالَ حَدَّثَنَا مُبَارَكٌ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ سَعْدِ بْنِ هِشَامِ بْنِ عَامِرٍ قَالَ
 أَتَيْتُ عَائِشَةَ فَقُلْتُ يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ أَخْبِرِينِي بِخُلُقِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ
 كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ أَمَا تَقْرَأُ الْقُرْآنَ قَوْلَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ { وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ }.....⁶

⁴ Indonesia Corruption Watch (ICW), *Hasil Pemantauan Persidangan Perkara Tindak Pidana Korupsi Tahun 2020* (Jakarta: ICW, 2021), h. 6-9.

⁵ Al Quran, 33:21.

⁶ Hadits Ahmad No.23460.

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Hasyim bin Al-Qasim, dia berkata; telah menceritakan kepada kami Mubarak, dari Al-Hasan, dari Sa'ad bin Hisyam bin Amir, dia berkata; saya mendatangi Aisyah seraya berkata; Wahai Ummul Mukminin! Kabarkanlah kepadaku mengenai akhlak Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam! (Aisyah) Berkata; Akhlak beliau adalah Al Quran, bukankah engkau telah membaca Al Quran pada firman Allah Azzawajalla, (Sesungguhnya engkau (Muhammad) memiliki akhlak yang agung.”

Diskursus seputar ayat-ayat akhlak dalam Al Quran saat ini mulai dilakukan oleh sejumlah akademisi Muslim. Di antara mereka yakni Prof. Dr. Yusuf Al-Qaradhawy, Syaikh Ramadhan Al-Booty, dan Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaily, dalam karyanya Tafsir Al-Munir. Diskursus para ulama itu, banyak yang hendak mengungkap sisi-sisi penting ayat-ayat Akhlak dalam Al Quran yang selama ini terkesan di kesampingkan dan lebih berfokus pada diskursus ayat-ayat hukum.⁷

Di Indonesia misalnya, Mufasir Prof. Muhammad Quraish Shihab pada tahun 2016, menerbitkan buku *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*. Beliau dalam pengantar buku tersebut mengatakan, buku itu adalah responnya mengenai akhlak dari elite pemerintahan yang ia rasakan telah hilang. Buku itu muncul ke publik sebagai responnya atas kasus “mama minta pulsa” yang menggegerkan masyarakat Indonesia. Kasu itu adalah dugaan adanya tuduhan bahwa ketua DPR pada waktu itu mengatasnamakan presiden dan wakilnya meminta saham dari satu perusahaan asing di Indonesia. Ketika kasus itu memanas, beliau sependapat dengan anggapan yang berkembang waktu itu, yakni ada sesuatu yang hilang dari masyarakat Indonesia, termasuk dari orang-orang yang mustinya menjadi teladan. Yang hilang itu adalah akhlak.⁸

Empat tahun usai buku tersebut terbit, wacana serupa didengungkan. Tepatnya, pada Akhir tahun 2020, Habib Rizieq Shihab dalam kepulangannya dari Arab Saudi membawa wacana revolusi akhlak. Dalam ceramahnya di sejumlah kesempatan, ia menyampaikan bahwa Indonesia mengalami dekadensi moral dan kebobrokan akhlak yang luar biasa. Hal itu, kata Rizieq Shihab

⁷ Hadi Yasin, *Ayat -Ayat Akhlak Dalam Al-Quran: Membangun Keadaban Menuju Kemuliaan Peradaban*, (Jurnal Tadzhib Akhlak Volume 4 No. 2, 2019), h. 1.

⁸ M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita : Akhlak*, (Jakarta: Lentera Hati, 2019), h. xi-xii.

berimplikasi pada krisis Indonesia di berbagai sektor, mulai dari politik, ekonomi, dan sosial budaya.⁹

Jika ditelusuri dalam sumber utama ajaran agama, terdapat begitu banyak ayat Al Quran yang mengandung semangat ke arah perubahan perilaku. Dalam sejarahnya, ayat-ayat Al Quran terbagi menjadi dua periode, yakni ayat yang turun di Makkah (*Makkiyah*) dan ayat yang turun di Madinah (*Madaniyah*). Pada periode Makkah, dakwah nabi dan ayat Al Quran lebih menekankan pada pesan perubahan (revolusi) teologis. Subtansi dari yang dilakukan oleh Rasulullah Saw adalah mengajak umat manusia untuk mengucapkan lafal “*La ilaha illa Allah*”. Semangat tauhid yang dikenalkan nabi pada periode Makkah merupakan respon atas melencengnya keyakinan masyarakat zaman itu terhadap kebenaran iman. Masyarakat Makkah tenggelam dalam praktik menyekutukan Allah Swt, serta asketis personal. Kemudian, pada periode dakwah Madinah ayat-ayat Al Quran lebih menekankan pada agenda perubahan (revolusi) sosiologis. Sasaran dari perubahan tersebut yakni sistem bermasyarakat dan berbudaya umat.¹⁰

Selain itu, istilah revolusi akhlak bukan barang baru dalam khazanah ilmu pengetahuan Islam. Jauh sebelum itu, ahli tasawuf asal Mesir Syekh Abu ‘Ala ‘Afifi pada tahun 1963 menulis bukua *Ats-tsaurah Ar-ruhiyah fil Islam* (Revolusi Akhlak dalam Islam).

Berdasarkan pertimbangan yang telah dipaparkan di atas, diskursus revolusi akhlak dari perspektif spirit Islam, khususnya yang bersumber dari ayat-ayat Al Quran, memiliki landasan yang kuat serta bisa diterima. Menurut M. Quraish Shihab, perubahan perilaku (akhlak) dari perspektif ayat-ayat Al Quran dapat diwujudkan jika memenuhi dua syarat. Pertama, adanya nilai atau gagasan. Kedua, adanya subyek yang mau mengaplikasikan nilai-nilai tersebut. Melihat dua syarat itu, kita tahu bahwa yang pertama telah disediakan oleh Allah Swt, lewat panduan dari Al Quran dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. Kemudian,

⁹ Ahmad Suliadi Official, *Revolusi Akhlak: Ceramah Habib Rizieq / Kupas Tuntas Revolusi Akhlak*, (video, 2020) <https://www.youtube.com/watch?v=FsWnOidgFsU> diakses pada 15 April 2021.

¹⁰ Hurip Danu Ismadi, “Kata Pengantar”, dalam Semiarto Aji Purwanto (ed.), *Revolusi Mental sebagai Strategi Kebudayaan: Bunga Rampai Seminar Kebudayaan 2014*, (Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan kebudayaan, 2015), h. v.

mengenai syarat kedua tentang subjeknya yakni manusia yang hidup dalam ruang dan waktu tertentu dengan hukum yang sudah berlaku itu.¹¹

Nama Habib Rizieq Shihab tidak bisa dilepaskan dari Front Pembela Islam (FPI). Meskipun organisasi tersebut telah dilarang oleh pemerintah, namun secara eksistensi ia masih ada. Hal itu persis seperti dugaan Mantan Ketua Umum PBNU, KH. Hasyim Muzadi 2014 lalu. Sebelumnya, ia telah mengatakan bahwa pembubaran FPI hanya merupakan langkah yang sia-sia dilakukan, lantaran menurutnya, ormas itu dengan cepat akan beruabah nama dengan anggota yang sama.¹² Prediksi KH. Hasyim Muzadi terbukti.¹³ Usai penetapan FPI sebagai salah satu Ormas terlarang di Indonesia para mantan anggota FPI dengan cepat membuat wadah baru yang mereka namakan Front Persatuan Islam.

Konsep Revolusi Akhlak dijelaskan Rizieq Shihab dalam dua ceramah. Pertama, ceramahnya dalam acara Maulid Nabi Muhammad Saw, di kediamannya di Kawasan Petamburan, Jakarta Pusat, pada Sabtu 14 November 2020.¹⁴ Lalu, lebih gamblang lagi dalam acara “Dialog Nasional 100 Ulama dan Tokoh dengan Rizieq Shihab,” pada 2 Desember 2020.¹⁵ Pada dua acara ceramah tersebut, ia menyebut beberapa ayat Al Quran dan hadis nabi yang digunakan sebagai landasan. Penelitian ini akan berfokus mengkaji ayat-ayat yang digunakan sebagai landasan Revolusi Akhlak Rizieq Shihab.

Penulis bermaksud mengkaji ayat-ayat yang digunakan sebagai landasan Rizieq Shihab dalam seruan revolusi akhlaknya, untuk mengetahui gambaran secara utuh model pemahaman imam besar Front Pembela Islam (FPI) tersebut. Sebagai pisau analisis, penulis bermaksud konsep revolusi akhlak yang pernah dituliskan oleh ahli tasawuf asal Mesir pada tahun 1963 oleh Syekh Abu ‘Ala ‘Afifi dengan bukunya *Ats-tsaurah Ar-ruhiyah fil Islam* (Revolusi Akhlak dalam Islam). Di samping pemahaman sejumlah mufassir tentang ayat-ayat yang HRS

¹¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur’an*, h. 245-246.

¹² Abdul Hakim Wahid, *Model Pemahaman Front Pembela Islam (FPI) Terhadap Al-Qur’an Dan Hadis*, (Jurnal REFLEKSI, Volume 17, No. 1, 2018), h. 81.

¹³ <https://news.detik.com/berita/d-2746415/ini-kata-mereka-soal-ahok-vs-fpi/5#bigpic> diakses pada 16 Juni 2021

¹⁴ <https://news.detik.com/berita/d-5254473/hrs-gelar-maulid-nabi-pernikahan-pa-212-umat-yang-hadir-diimbau-pakai-masker> diakses pada 16 Juni 2021

¹⁵ <https://news.detik.com/berita/d-5278111/habib-rizieq-bicara-revolusi-akhlak-kita-harus-siap-mengkritik-dan-dikritik> diakses pada 16 Juni 2021

sebagai landasan revolusi akhlak juga akan penulis ambil. Mufassir yang penulis gunakan sebagai pisau analisis fokus pada M. Quraish Shihab dengan Tafsir Al Misbah.

Ada sejumlah alasan, mengapa penulis menjadikan mufassir tersebut sebagai pisau analisis dalam penelitian ini. M. Quraish Shihab dipilih penulis lantaran ada kesamaan konteks dan pandangan yang dimiliki beliau dalam melihat kebobrokan akhlak yang ada di Indonesia, terutama di kalangan elite pemerintahan. Kegelisahan, beliau dituangkan dalam bukunya yang berjudul, *Yang Hilang dari Kita : Akhlak*. Dalam buku tersebut, beliau berusaha menghidupkan nilai-nilai akhlak benlandasakan Al Quran dan Hadis Nabi Muhammad Saw.

Sebagai penguat, penulis mengambil pandangan akhlak dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang dikenal akrab dikenal dengan Buya Hamka. Pada tahun 1950, beliau menerbitkan buku yang berjudul *Lembaga Budi; Menegakkan Budi, Membangun Jati Diri Berdasar Tuntunan Al Quran dan Sunnah Nabi*. Buku tersebut menguraikan beragama budu yang harus diketahui dan diamalkan oleh setiap manusia yang mendambakan kebahagiaan, kesuksesan, dan kemuliaan sejati Berdasar Tuntunan Al Quran dan Sunnah Nabi. Atas sejumlah pertimbangan yang telah dijelaskan penulis terdorong untuk mengangkat judul **“Mencegah Kemungkaran Dalam Al Quran dan Relevansinya dengan Revolusi Akhlak di Indonesia**, dengan mengkaji secara kritis **Q.S: Ali Imran: 104, 110, dan QS, al-Nahl :125**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep merubah kemungkaran dalam Q.S: Ali Imran: 104, 110, dan QS, al-Nahl :125?
2. Bagaimana relevansi konsep merubah kemungkaran dan revolusi akhlak di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konsep merubah kemungkaran dalam Q.S: Ali Imran: 104, 110, dan QS, al-Nahl :125

2. Untuk mengetahui relevansi konsep merubah kemungkaran dan revolusi akhlak di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini, dapat memperjelas wacana seruan revolusi akhlak yang dibawa oleh M. Rizieq Shihab dan relevansinya dengan perintah mencegah kemungkaran dalam Al Quran. Di samping itu juga dapat menambah wawasan dan pemahaman kita mengenai akhlak secara umum dalam Islam.

2. Praktis

Penelitian ini dapat berkontribusi dalam pengembangan akhlak di komunitas masyarakat Muslim, khususnya di Indonesia.

E. Tinjauan Pustaka

Diskursus mengenai revolusi dan akhlak telah banyak dilakukan dalam sejumlah penelitian. Sejumlah kajian yang sudah ada itu akan penulis gunakan sebagai data pendukung dalam penelitian ini. Di antara penelitian-penelitian itu yakni; Nurul Anifa dalam skripsinya yang berjudul “*Pemikiran Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Muhammad Quraish Shihab (Studi Analisis Buku Yang Hilang Dari Kita Akhlak)*”. Dalam penelitiannya, ia menjelaskan bahwa pendidikan di Indonesia—berdasarkan M.Quraish Shihab—telah mencerminkan pendidikan akhlak dalam Islam. Meski begitu, penerapan pendidikan akhlak masih dirasa belum maksimal, lantaran masih banyaknya indikator yang memperlihatkan akhlak yang tidak luhur dari sejumlah peserta didik di Indonesia. Ia juga mengungkapkan, kurang maksimalnya pendidikan akhlak di Indonesia sedikitnya disebabkan oleh dua faktor. Pertama yakni, kesalahan terletak dari sisi guru yang selama ini salah dalam mengajar, sehingga tidak memahami materi yang disampaikan dalam pengaplikasian. Kedua, kesalahan terletak di sisi murid yang tidak mau melaksanakan pemahaman akhlak yang mereka terima dari gurunya.¹⁶

¹⁶ Nurul Anifa, *Pemikiran Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Muhammad Quraish Shihab (Studi Analisis Buku Yang Hilang Dari Kita Akhlak)*, (Skripsi S1 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institute Agama Islam Negeri Salatiga, 2017), h. 66.

Lalu, Abel Herdi Deswan Putra dengan skripsinya yang berjudul, “*Relasi Islam dan Pancasila dalam Pemikiran Habib Muhammad Rizieq bin Husein Syihab*”. Penelitian itu menemukan bahwa, antara pemikiran HRS tentang Islam dan Pancasila tidak ada pertentangan, dan memiliki kesesuaian. Menurut HRS, spirit Pancasila tidak berseberangan dan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Selain itu, lembaga hukum di Islam di negara ini juga tidak berbenturan dengan UUD 1945 dan Pancasila, meski dalam pengaplikasiannya memerlukan usaha ekstra lantaran masih banyaknya rintangan di tubuh pemeluk agama Islam sendiri serta pemeluk agama lain. Skripsi di atas juga mengungkapkan, pemikiran Islam dan Pancasila dari HRS tergolong sesuatu yang utuh, yang mana HRS mendorong syariat Islam diterapkan sebagai hukum formal di Indonesia, seperti pemikiran integral bahwa agama dan negara merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.¹⁷

Abdul Hakim Wahid dalam artikelnya berjudul, “*Model Pemahaman Front Pembela Islam (FPI) Terhadap Al Quran Dan Hadis*,” mengungkapkan, sebenarnya FPI perlu mendapat bimbingan agar pemahaman mengenai Al Quran dan Hadis menjadi lebih baik. Penelitian itu menyebut pemahaman FPI selama ini masih kurang tepat. Menurutnya, FPI mewakili aliran Islam Pedro (wahabisme) yang memahami Al Quran dengan tekstualis dan kaku. Hal itu membuat, ajaran agama ditangan mereka terkesan dipaksakan. Selain itu, kuat pengaruh politik dalam tubuh FPI juga sangat menentukan arah gerakan Ormas yang lahir pasca peristiwa reformasi 98. FPI dianggap hanya merupakan pesanan pengusaha yang menggunakan golongan Islam kaku untuk melancarkan kepentingannya.¹⁸

Toto Hariyanto dengan artikelnya yang berjudul, “*Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Surat Al- Hujurat Menurut Sayyid Quthub*”. Ia mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa, akhlak dalam, ajaran agama menyatu dengan pelaksanaan rukun Islam dan iman. Dasar utama pendidikan akhlak yakni syariat Islam yang bersumber dari Al Quran dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. Dia

¹⁷ Abel Herdi Deswan Putra, *Relasi Islam dan Pancasila dalam Pemikiran Habib Muhammad Rizieq bin Husein Syihab*, (Skripsi S1 Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), h. 68-70.

¹⁸ Abdul Hakim Wahid, *Model Pemahaman Front Pembela Islam (FPI) Terhadap Al Quran Dan Hadis*, (Jurnal REFLEKSI, Volume 17, Nomor 1, 2018) h. 87.

menyebutkan, dalam pandangan Sayyid Qutub, tujuan utama akidah yang dibawa oleh Rasulullah Saw yakni kebersihan (*nazâfah*), kesucian (*thahârah*), amanah, kejujuran (*shidqu*), keadilan (*adlu*), kasih-sayang (*rahmah*), kebajikan (*birru*), menjaga janji (*hifzhu al-'ahdu*), kesesuaian antara perkataan dan perbuatan (*mutâbaqah al-qaulu lil fi'li*), menjauhi hal yang diharamkan dan kejelekan dalam bentuk apapun (*i'tidâ' ala al-hurumât wa 'isyâ'atu alfâhisyah*). Yurisprudensi Islam (syariat) dalam hal ini digunakan sebagai penjaga dan pemeliharaan nilai akhlak dalam kaitannya berhubungan dengan sesama manusia dan hubungan dengan tuhan.¹⁹

Selain itu, akhlak dalam pandangannya merupakan pencapaian dari sebuah latihan yang terus-menerus serta pembinaan terhadap diri untuk menemukan keseimbangan dalam menjalani kehidupan. Lebih lanjut, masih menurutnya, Islam memberikan pedoman tentang pembentukan akhlak. Hal itu mengisyaratkan pada kita bahwa proses edukasi dan pengajaran akhlak harus mengacu pada sumber ajaran agama. Itulah yang kemudian dapat disebut sebagai pengejawantahan ajaran Islam secara *kaffah* (menyeluruh) untuk menuju pada akhlak mulai dan ketenangan jiwa.²⁰

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode analisis deskriptif (*analytical-descriptive method*) dalam usaha mencari dan mengumpulkan data, menyusun, menggunakan serta menafsirkan data yang sudah ada kemudian dianalisis dan dicari bagaimana kontekstualisasinya pada era sekarang ini. Tujuan dari adanya kontekstualisasi dalam penelitian ini adalah sebagai upaya untuk menghidupkan nilai dan pesan Al Quran sesuai dengan kondisi yang berkembang di tengah masyarakat pada era sekarang ini. Sehingga Al Quran dapat relevan dan tidak lekang dengan batas-batas ruang dan waktu "*shalih li kuli zaman wa makan*".²¹ Metode penelitian itu mencakup sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data.

1. Sumber data

¹⁹ Toto Hariyanto, *Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Surat Al- Hujurat Menurut Sayyid Quthub*, (Jurnal Ilmu Agama, Vol. 16, No. 2, 2015), h. 14.

²⁰ *Ibid*, h, 15

²¹ Abdul Mustaqim, *op.cit.*,h. 1

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (library research) karena penelitian ini akan terfokus pada data-data yang bersumber baik, tulisan-tulisan, video, audio, dan yang berhubungan dengan pokok pembahasan.

Penelitian ini pada dasarnya terfokus pada sumber primer yaitu video ceramah Rizieq Shihab di Kawasan Petamburan, Jakarta Pusat, Sabtu 14 November 2020 dan dalam acara “Dialog Nasional 100 Ulama dan Tokoh dengan Rizieq Shihab,” pada 2 Desember 2020.

Di samping itu, peneliti juga menjadikan Tafsir Al Misbah, Tafsir Al Azhar, dan Tafsir Fi Dzilalil Quran sebagai rujukan utama. Sehingga memudahkan menjawab persoalan yang telah dirumuskan dalam pokok masalah. Sedangkan data sekundernya, untuk memberikan informasi tambahan ialah mencakup semua buku, kitab, artikel, jurnal yang bertema akhlak dan tulisan-tulisan yang membahas mengenai Q.S: Ali Imran: 104, 110, dan QS, al-Nahl :125.

2. Teknik pengumpulan data

Dalam teknik pengumpulan data, proses pengambilan dan pengumpulan data diperoleh dari sumber data berupa kitab-kitab, buku-buku, jurnal ilmiah, makalah, ensiklopedia, dokumen, website, you tube dan tulisan-tulisan yang lain sesuai dengan tema yang diangkat, kemudian data dibaca dan dicermati. Langkah-langkah yang ditempuh ialah penelusuran data, pengumpulan data, klarifikasi dan pengorganisasian data, kemudian penyajian data.

Terkait pengumpulan data, langkah awal penulis adalah mengumpulkan video ceramah Rizieq Shihab tentang seruan Revolusi Akhlak. Kemudian, penulis menganalisis sejumlah ayat Al Quran yang dijadikan landasannya, yakni Q.S: Ali Imran: 104, 110, dan QS, al-Nahl :125, menggunakan Tafsir Al Misbah, Tafsir Al Azhar, dan Tafsir Fi Dzilalil Quran.

Penulis juga mencari aspek historis dengan menggunakan sumber-sumber sekunder untuk mengetahui secara utuh model pemahaman yang revolusi akhlak Rizieq, di antaranya penelitian tentang FPI dan sejumlah buku yang ditulis Rizieq Shihab . Terakhir, penulis menyusun hasil penelitian secara sistematis.

3. Analisis data

Analisis data adalah alat bantu yang digunakan untuk menganalisis data atau menguji hipotesis yang diperoleh.²² Data yang diambil dalam penelitian ini berasal dari ceramah Rizieq Shihab tentang seruan Revolusi Akhlak.

Untuk memperoleh suatu kebenaran dan ketidakbenaran maka metode analisis sangat diperlukan.²³ Dalam membahas dan menganalisis data skripsi ini penulis menggunakan metode sebagai berikut:

- a. Metode *Content Analysis* (Analisis Isi), dengan menggunakan metode ini, maka penulis menggunakan pendekatan interpretasi²⁴, berarti penulis membahas secara mendalam mengenai model pemahaman revolusi akhlak Rizieq Shihab dari ayat-ayat Al Quran yang digunakan.
- b. Metode Deskriptif, metode ini maksudnya untuk memberikan data yang seteliti mungkin²⁵, dan terbilang sangat rinci dalam hal menganalisis persoalan. Dengan metode deskriptif maka penulis berusaha menggambarkan atau mengungkapkan model pemahaman revolusi akhlak Rizieq Shihab. Sehingga penulis berusaha menyajikan pandangan tokoh tersebut secara utuh dan berkesinambungan.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi yang penulis kerjakan terdiri dari lima bab, yang mana satu sama lain saling menguatkan materi yang disampaikan. Pada bagian pertama, penulisan berisi tentang pendahuluan yang menjelaskan latar belakang persoalan, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi. Pada bagian ini pula yang selanjutnya penulis jadikan acuan dalam proses pembuatan skripsi ini.

²² Pratiwi, *Panduan Penulisan Skripsi, Landasan Teori, Hipotesis, Analisis Statistik, Pedoman Teknis, Bahasa Ilmiah, Pendadaran dan Yidisium* (Yogyakarta: Dewangga, 2009), h.52

²³ Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h.106.

²⁴ Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Karnisius, 1990), h.63

²⁵ Hadari Nawawi dan Mimi Martin, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1996), h.60

Lalu, bab kedua merupakan pengantar dari istilah *amar ma'ruf nahi munkar* dalam Al Quran beserta pengertiannya. Selain itu, di bagian ini penulis juga Rukun dan Syarat *amar ma'ruf nahi munkar* serta tahapan-tahapannya.

Bab ketiga menelusuri akar kata revolusi akhlak dalam dunia Islam. Pada bagian ini pula, penulis menyebutkan sejumlah metode yang digunakan dalam manafsirkan al Quran yang umum digunakan selama ini.

Pembahasan utama penulis terdapat pada bab keempat. Dalam bagian ini, penulis akan menjelaskan gagasan utama yang sedang dikaji beserta analisis berdasarkan data dan teori yang telah dipaparkan pada bab kedua dan ketiga. Sejumlah penafsiran ulama akan dituangkan dalam bab ini sebagai penyempurana analisis yang dilakukan.

Penelitian ini akan ditutup dengan bab kelima yang akan menarik kesimpulan dari pemaparan yang dituangkan di pembahasan sebelumnya. Di samping itu, di bagian ini juga akan berisi sejumlah saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Mencegah Kemungkaran dalam Al Quran

Secara bahasa, *Amar Ma'ruf* berarti memerintahkan atau menyuruh kepada kebaikan. Perintah *amar ma'ruf* disebutkan dalam beberapa surat dalam Al Quran, diantaranya: surat Ali Imran ayat 104, 110 dan 114, surat Al-A'raf ayat 156, surat At-Taubah ayat 22, surat Al-Hajj ayat 41 dan 56, dan surat At Talaq ayat 6.²⁶

Sedangkan *Nahi Munkar* artinya mencegah atau menahan kemungkaran. Menurut ijma' ulama, *nahi munkar* hukumnya wajib atau *fardu kifayah*. Menurut mereka *nahi munkar* tidak hanya dikhususkan bagi para pemegang kekuasaan saja, akan tetapi merupakan ketetapan bagi setiap pribadi Muslim. Minimal *nahi munkar* itu dilakukan dengan hati, setelah lewat lisan dan kekuasaan atau tangan.²⁷ Dalam Mu'jam Al-Mufahras li Al-Fazhi Al Quran Al-Karim karya Muhammad Fuad Abdul Baqy, ada tiga puluh dua (32) kata *ma'ruf* dan ada lima belas (15) kata *munkar*.²⁸

1. Penafsiran surat Ali Imran ayat 104

وَاتَّكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”²⁹

أُمَّةٌ :Berarti umat.³⁰ kata ini digunakan untuk menunjuk kepada semua kelompok yang dihimpun oleh sesuatu, seperti agama yang sama, waktu atau tempat yang sama, baik dihimpun secara paksa ataupun kehendak mereka sendiri.³¹

²⁶ Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: AMZAH, 2008), cet. 3, h. 22.

²⁷ *Ibid*, h. 216.

²⁸ Muhammad Fuad Abdul Baqy, *Mu'jam Al-Mufahras li Al-Fazhi Al-Qu'an*, (Beirut: Dar Al-Marefa, 2010), h. 873.

²⁹ Al Quran, 3:104.

³⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 2*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), h. 25.

³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 2*, (penerbit: Lentera Hati), h. 185

الْخَيْرِ : Sesuatu yang didalamnya terkandung kebaikan bagi seluruh umat manusia dalam masalah agama dan duniawi. Nilai universal yang diajarkan oleh Al Quran dan Sunnah. Menurut Hamka, sebagian ahli tafsir mengatakan yang dimaksud al-khairi yang berarti kebaikan di dalam ayat ini ialah Islam; yaitu memupuk kepercayaan dan iman kepada Allah.³²

الْمَعْرُوفِ : Sesuatu yang baik menurut pandangan umum suatu masyarakat yang sejalan dengan al-khair.³³

الْمُنْكَرِ : Sesuatu yang dipandang buruk oleh masyarakat dan bertentangan dengan nilai-nilai Illahi.³⁴

Pada ayat 99 sampai 101, dijelaskan usaha Ahli Kitab untuk menjelek-jelekkan agama Islam dengan maksud menjauhkan kaum Muslimin dari Nabi Muhammad SAW dan untuk mengaburkan orang beriman agar mereka tidak tertarik kepada agama Islam. Pada ayat 102 sampai 105 Allah SWT memerintahkan agar dibina kekuatan kaum Muslimin dengan memupuk persatuan hingga tidak mudah dipecah belah dan dengan mengatur hubungan mereka satu sama lain berdasarkan tolong menolong dan nasihat menasihati untuk memperkuat perjuangan.³⁵

Menurut Sayyid Quthb, dalam ayat ini Allah SWT menetapkan tugas kaum muslimin yang berpijak di atas dua pilar yaitu *amar ma'ruf dan nahi munkar* adalah tugas utama yang harus mereka laksanakan untuk menegakkan *manhaj* Allah SWT di muka bumi, dan untuk memenangkan kebenaran atas kebathilan, yang *ma'ruf* atas yang *munkar*, dan yang baik atas yang buruk.³⁶

Sayyid Quthb juga mengemukakan, haruslah ada segolongan orang atau satu kekuasaan yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar*. Ketetapan bahwa harus ada suatu kekuasaan adalah *madlul* kandungan petunjuk nash Al Quran sendiri. Lalu ada “seruan” kepada kebajikan, tetapi juga ada “perintah” kepada yang *ma'ruf* dan larangan dari yang

³² Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 2*, Op.Cit., h. 25

³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 2*, Op.Cit., h. 175

³⁴ *Ibid*, h. 175

³⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan) Jilid 2*, Op.Cit., h. 14

³⁶ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 2*, Diterjemah oleh: As'ad Yasin, dkk. (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), h. 124

munkar. Apabila dakwah (seruan) itu dapat dilakukan oleh orang yang tidak memiliki kekuasaan, maka “perintah dan larangan” itu tidak akan dapat dilakukan kecuali oleh orang yang memiliki kekuasaan.³⁷

Begitulah pandangan Islam terhadap masalah ini menurut Sayyid Quthb, bahwa harus ada kekuasaan untuk memerintah dan melarang, bersatu pada unsur-unsurnya dan saling terikat dengan tali Allah SWT dan tali *Ukhuwwah fillah*, dan berpijak diatas kedua pilar yang saling menopang untuk mengimplementasikan *manhaj* Allah SWT didalam kehidupan manusia. Untuk mengimplementasikan *manhaj*-Nya membutuhkan dakwah kepada kebajikan sehingga manusia bisa mengenal *manhaj* ini, dan memerlukan kekuasaan untuk dapat memerintah manusia kepada yang *ma'ruf* dan mencegah mereka dari yang *munkar*. Harus ada kekuasaan yang dipatuhi, sedang Allah SWT berfirman³⁸:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus seorang rasul melainkan untuk ditaati dengan izin Allah. Dan sungguh, sekiranya mereka setelah menzalimi dirinya datang kepadamu (Muhammad), lalu memohon ampunan kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampunan untuk mereka, niscaya mereka mendapati Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.”³⁹

Berhubungan dengan ujung ayat ini, “*dan mereka itu, ialah orang-orang yang beruntung.*” Sayyid Quthb menjelaskan bahwa orang-orang yang beruntung itu terlukis dalam wujud jamaah kaum muslimin yang berdiri tegak di atas fondasi iman dan ukhwah. Iman kepada Allah SWT, untuk mempersatukan persepsi mereka terhadap alam semesta, kehidupan, tata nilai, amal perbuatan, peristiwa, benda dan manusia. juga agar mereka kembali pada sebuah timbangan untuk menimbang segala sesuatu yang dihadapinya dalam kehidupan; dan agar berhukum kepada satu-satunya syariat dari sisi Allah SWT, dan mengarahkan segala loyalitasnya kepada kepemimpinan untuk mengimplementasikan *manhaj* Allah SWT di muka bumi. *Ukhuwwah fillah* (persaudaraan karena Allah SWT), untuk menegakkan eksistensinya atas dasar cinta dan solidaritas. Sehingga, dipendamilah rasa ingin menang sendiri, tapi

³⁷ *Ibid*, h. 124

³⁸ *Ibid*, h. 124

³⁹ Al Quran, 4:64.

sebaliknya, ditonjolkan rasa saling mengalah dan mementingkan yang lain, dengan penuh kerelaan, kehangatan, ketenangan, kesalingpercayaan, dan kegembiraan.⁴⁰

Sedangkan, menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan, bahwa kata *مِنْكُمْ* () *minkum* pada ayat ini, ada ulama yang memahaminya dalam arti "sebagian", dengan demikian perintah berdakwah dalam ayat ini tidak tertuju pada semua orang. Bagi yang memahaminya demikian, ayat ini dipandang memiliki dua perintah: pertama, perintah kepada seluruh umat untuk membentuk satu kelompok khusus yang bertugas melakukan dakwah. Kedua, adalah perintah kepada satu kelompok itu untuk berdakwah, mengajak kepada kebajikan dan berbuat yang ma'ruf, serta mencegah kemungkaran. Dan menurutnya, ada juga ulama yang memfungsikan () *minkum* dalam arti "penjelasan", sehingga ayat ini dipahami sebagai perintah kepada setiap muslim untuk melaksanakan tugas dakwah, masing-masing sesuai kemampuannya.⁴¹

Namun, karena kebutuhan masyarakat sekarang ini mengenai informasi yang benar di tengah arus informasi, bahkan perang informasi sangat pesat dengan sajian nilai-nilai baru yang terkadang membingungkan, semua itu menuntut adanya sebuah kelompok khusus yang menangani dakwah dan membendung informasi yang menyesatkan. Oleh karena itu, lebih tepat memahami kata *minkum* pada ayat ini dalam arti "sebagian kamu" tanpa menutup kewajiban setiap muslim untuk saling mengingatkan.⁴²

Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan, bahwa dalam ayat ini ditemukan dua kata berbeda dalam rangka perintah dakwah. Pertama, adalah kata *yad'una*, yakni mengajak. Dan kedua, adalah kata *ya'muruna*, yaitu memerintahkan. Dengan mengutip pendapat Sayyid Quthb seperti dijelaskan di atas. Lalu Ia menegaskan, perlu diingat yang diperintahkan ayat ini, bahwa hal ini berkaitan pula dengan dua hal, "mengajak" dikaitkan dengan al-khair, sedangkan "memerintah" jika berkaitan dengan perintah melakukan dikaitkan dengan *al-ma'ruf*, dan jika perintah untuk tidak melakukan maka dikaitkan dengan al-munkar. Ini berarti mufassir tersebut mempersamakan kandungan *al-khair* dengan *al-ma'ruf*. Quraish shihab beranggapan tidak ada dua kata yang berbeda-walaupun sama akar katanya- kecuali mengandung perbedaan makna. Tanpa mendiskusikan perlu tidaknya ada kekuasaan

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan) Jilid 2*, Op.Cit., h. 125.

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 2*, Op.Cit., h. 173

⁴² *Ibid*, h. 174

yang menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran.⁴³ Dalam tafsir Al-Misbah, Quraish shihab menyebutkan bahwa setidaknya ada dua hal yang berkaitan dengan ayat 104 ini. Pertama, nilai-nilai Illahi tidak boleh dipaksakan, tetapi disampaikan secara persuasif dalam bentuk ajakan yang baik.

2. Penafsiran surat Ali Imran ayat 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ
أَمَّنْ أَهْلَ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: “Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.”⁴⁴

كُنْتُمْ : Menurut Quraish Shihab, kata kuntum yang digunakan ayat ini, ada yang memahaminya sebagai kata kerja yang sempurna, kaana taammah sehingga diartikan wujud. Ada juga yang memahaminya dalam arti kata kerja tidak sempurna kaana naaqishah sehingga mengandung arti makna yang wujudnya sesuatu pada masa lampau tanpa diketahui kapan itu terjadi dan tidak juga mengandung isyarat bahwa ia pernah tidak ada atau suatu ketika akan tiada.⁴⁵

أُخْرِجَتْ : Memiliki arti dikeluarkan, dilahirkan, diorbitkan.⁴⁶

Sayyid Quthb menjelaskan ayat ini dalam tafsir *fi zizalil Qur'an*, bahwa bagian pertama ayat ini meletakkan kewajiban yang berat di atas pundak kaum muslimin di muka bumi, sesuai dengan kamuliaan dan ketinggian kedudukan jamaah ini, dan sesuai dengan posisi istimewanya yang tidak dapat di capai oleh kelompok manusia yang lain.⁴⁷

Pengungkapan kalimat dengan menggunakan kata “*ukhrijat*” yang memiliki arti dikeluarkan, dilahirkan, diorbitkan. Dalam bentuk *mabni lighairil- fa'il (mabni lil-majhul)* perlu mendapat perhatian. Perkataan ini memberi kesan adanya tangan

⁴³ *Ibid*, h. 174

⁴⁴ Al Quran, 3:110.

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 2, Op.Cit.*, h. 185

⁴⁶ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an Jilid 2, Op.Cit.*, h. 127

⁴⁷ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an Jilid 2, Op.Cit.*, h. 127

pengatur yang halus, yang mengeluarkan umat ini, dan mendorongnya untuk tampil dari kegelapan keghaiban dan dari balik bentangan tirai yang tidak ada yang mengetahui apa yang ada dibaliknya itu kecuali Allah SWT ini adalah sebuah kalimat yang menggambarkan adanya gerakan rahasia yang terus bekerja dan yang merambat dengan halus. Suatu gerakan yang mengorbitkan umat ke panggung eksistensi. Umat yang mempunyai peranan, kedudukan dan perhitungan khusus.⁴⁸

Sayyid Quthb beranggapan bahwa “*kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia*”, merupakan persoalan yang harus diketahui oleh umat Islam tentang hakikat diri dan nilainya, bahwa mereka itu dilahirkan untuk maju kegaris depan dan memegang kendali kepemimpinan, karena mereka adalah umat terbaik. Karena Allah SWT menghendaki supaya kepemimpinan di muka bumi ini untuk kebaikan, bukan untuk kemaksiatan. Karenanya kepemimpinan tidak boleh jatuh pada umat atau bangsa jahiliyah. Kepemimpinan itu hanya layak diberikan pada umat yang layak untuknya, karena karunia yang telah diberikan kepadanya, yaitu akidah, akhlak, pandangan, peraturan, pengetahuan, dan ilmu yang benar. Dan tugas mereka itu adalah menghadapi kejahatan, menganjurkan kepada kebaikan, dan menjaga masyarakat dari unsur- unsur kerusakan.⁴⁹

Quraish shihab di dalam tafsirnya juga menjelaskan, setelah dijelaskan pada ayat 104 tentang kewajiban berdakwah atas umat Islam, kini dikemukakan bahwa kewajiban dan tuntutan itu pada hakikatnya lahir dari kedudukan umat ini sebagai sebaik-baik umat. Inilah yang membedakan dengan ahli kitab yang justru mengambil sikap yang bertolak belakang. Tanpa ketiga hal yang disebut oleh ayat ini, maka kedudukan mereka sebagai sebaik-baik umat tidak dapat mereka pertahankan.⁵⁰

Secara bahasa Quraish shihab memaparkan, kata *kuntum* yang digunakan ayat ini, ada yang memahaminya sebagai kata kerja yang sempurna, *kaana taammah* sehingga diartikan wujud. Ada juga yang memahaminya dalam arti kata kerja tidak sempurna *kaana naaqishah* sehingga mengandung arti makna yang wujudnya sesuatu pada masa lampau tanpa diketahui kapan itu terjadi dan tidak juga mengandung isyarat bahwa ia pernah tidak ada atau suatu ketika akan tiada. Jika demikian, maka

⁴⁸ *Ibid*, h. 127.

⁴⁹ *Ibid*, h. 128.

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 2, Op.Cit.*, h. 184

ayat ini berarti kamu dahulu dalam ilmu Allah SWT adalah sebaik-baik umat. Lantas bagaimana dengan umat sekarang ini?, menurutnya itu tidak disinggung, bisa jadi lebih buruk atau justru lebih baik.⁵¹

Dalam ayat ini menggunakan kata *ummah*, kata ini digunakan untuk menunjuk semua kelompok yang dihimpun oleh sesuatu, seperti agama yang sama, waktu atau tempat yang sama, baik dihimpun secara paksa ataupun kehendak mereka sendiri. Bahkan dalam Al Quran dan hadits tidak membatasi pengertian *ummah* / umat hanya pada kelompok manusia saja.⁵²

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَّمٌ أَمْثَالُكُمْ ۖ مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

Artinya: “Dan tidak ada seekor binatang pun yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan semuanya merupakan umat-umat (juga) seperti kamu. Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam Kitab, kemudian kepada Tuhan mereka dikumpulkan.”⁵³

Dalam kata *ummah* terselip makna-makna yang dalam. Ia mengandung arti gerak dinamis, arah, waktu, jalan yang jelas, serta gaya dan cara hidup. Seperti di dalam surat Yusuf ayat 45 *ummah* diartikan waktu, sedangkan pada surat Az- Zukhsuf ayat 22 diartikan jalan, atau gaya dan cara hidup.⁵⁴

Kemudian kalimat *tu'minuna billah* dipahami oleh Sayyid Muhammad Husain ath-Thabathaba'i dalam arti percaya kepada ajakan bersatu untuk berpegang teguh kepada tali Agama Allah, tidak bercerai berai. Ini Ia hadapkan dengan kekufuran yang disinggung pada ayat 106 “Kenapa kamu kafir sesudah kamu beriman.” Dengan demikian, ayat ini menyebutkan tiga syarat yang harus dipenuhi untuk meraih kedudukan sebagai sebaik-baik umat.⁵⁵

3. Penafsiran surat An Nahl ayat 125

⁵¹ *Ibid*, h. 78.

⁵² *Ibid*, h. 186

⁵³ Al Quran, 6:38.

⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 2*, Op.Cit., h. 186

⁵⁵ *Ibid*, h. 186

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”⁵⁶

Menurut M. Quraish Shihab dalam tafsirnya, memahami bahwa ayat ini menjelaskan tiga macam metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah. Terhadap cendekiawan yang memiliki intelektual tinggi diperintahkan menyampaikan dakwah dengan hikmah, yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Terhadap kaum awam diperintahkan untuk menerapkan *mau'izhah*, yakni memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Sedang terhadap *Ahl al- kitab* dan penganut agama-agama lain yang diperintahkan menggunakan *jidal ahsan/* perdebatan dengan cara yang terbaik, yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan.⁵⁷

Dalam menafsirkan ayat tersebut, beliau kemudian menjabarkan kata *al-hikmah*. Kata (حكمة) *hikmah* antara lain berarti yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Ia adalah pengetahuan atau tindakan yang bebas dari kesalahan atau kekeliruan. Hikmah juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan/diperhatikan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar atau lebih besar serta menghalangi terjadinya *mudharat* atau kesulitan yang besar atau lebih besar. Makna ini ditarik dari kata *hakamah*, yang berarti kendali, karena kendali menghalangi hewan/kendaraan mengarah ke arah yang tidak diinginkan atau menjadi liar. Memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai adalah perwujudan dari hikmah. Memilih yang terbaik dan sesuai dari dua hal yang buruk pun dinamai hikmah, dan pelakunya dinamai *hakim* (bijaksana). Siapa yang tepat dalam penilaiannya dan dalam pengaturannya, dialah yang wajar menyandang sifat ini atau dengan kata lain dia yang hakim. Thahir Ibn ‘Asyur menggaris bawahi bahwa *hikmah* adalah nama himpunan segala ucapan atau pengetahuan yang

⁵⁶ Al Quran, 16:125

⁵⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al- Qur'an, Cet. IV, Jilid. 6* (Jakarta: Lentera Hati, 2011), h. 774.

mengarah kepada perbaikan keadaan dan kepercayaan manusia secara bersinambung. Thabathaba'i mengutip *ar-Raghib al-Ashfihani* yang menyatakan secara singkat bahwa *hikmah* adalah sesuatu yang mengena kebenaran berdasar ilmu dan akal. Dengan demikian, menurut Thabathaba'i, hikmah adalah argumen yang menghasilkan kebenaran yang tidak diragukan, tidak mengandung kelemahan tidak juga kekaburan.⁵⁸

Kemudian lebih lanjut beliau menjelaskan *al-mau'izhah*, berikut ini penjelasannya. Kata (الموعظة) *al-mau'izhah* terambil dari kata (وعظ) *wa'azha* yang berarti nasihat. *Mau'izhah* adalah uraian yang menyentuh hati yang mengantar kebaikan. Demikian dikemukakan oleh banyak ulama. Sedang, kata (جادلهم) *jadilhum* terambil dari kata (جدال) *jidal* yang bermakna diskusi atau bukti-bukti yang mematahkan alasan atau dalih mitra diskusi dan menjadikannya tidak dapat bertahan, baik yang dipaparkan itu diterima oleh semua orang maupun hanya oleh mitra bicara.⁵⁹

Menurut M. Quraish Shihab, *mau'izhah* baru dapat mengena hati sasaran bila apa yang disampaikan itu disertai dengan pengamalan dan keteladanan dari yang menyampaikannya. Inilah yang bersifat *hasanah*. Kalau tidak demikian, maka sebaliknya, yakni yang bersifat buruk, dan ini yang seharusnya dihindari.⁶⁰

Mengenai *jidal*, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa *jidal* terdiri dari tiga macam. Pertama, *jidal* buruk yakni yang disampaikan dengan kasar, yang mengundang kemarahan lawan, serta yang menggunakan dalih-dalih yang tidak benar. Kedua *jidal* baik yakni yang disampaikan dengan sopan serta menggunakan dalil-dalil atau dalih walau hanya yang diakui oleh lawan. Ketiga, *jidal* terbaik yakni yang disampaikan dengan baik dan dengan argumen yang benar lagi membungkam lawan.⁶¹

Sedangkan menurut Hamka, *Jidal* bahwasanya adalah bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik, kalau telah terpaksa timbul perbantahan atau pertukaran pikiran, yang dizaman kita ini disebut polemik, ayat ini menyuruh agar dalam hal yang

⁵⁸ *Ibid*, h. 775.

⁵⁹ *Ibid*, h. 775.

⁶⁰ *Ibid*, h. 775.

⁶¹ *Ibid*, h. 776.

demikian, kalau sudah tidak dapat dielakkan lagi, pilihlah jalan yang sebaik-baiknya. Di antaranya adalah memperbedakan pokok soal yang tengah dibicarakan dengan perasaan benci atau sayings kepada pribadi orang yang tengah diajak berbantah.⁶²

B. Metode tafsir Al Quran

Metode berasal dari akar kata “*methodos*” (Yunani), yang berarti jalan atau cara.⁶³ Dalam bahasa Inggris “*method*”, dan bahasa Arab *tariqat* dan *manhaj*. Lalu, dalam bahasa Indonesia, kata tersebut berarti: “cara yang teratur dan berpkir baik-baik untuk mencapai maksud [dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya]; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan sesuatu kegiatan guna mencapai suatu tujuan yang ditentukan.”⁶⁴

Semua aktifitas manusia sejatinya taidak dapat dilepaskan dengan yang namanya metode untuk semua hal yang berhubungan dengan penalaran bahkan aktivitas fisik sekalipun. Sejalan dengan itu, metode adalah salah satu cara untuk mencapai tujuan yang diatur. Pun begitu dengan dengan studi penafsiran Al Quran juga tidak dapat dilepaskan dari yang namanya metode. Metode dalam studi penafsiran Al Quran diperlukan guna mendapatkan pemahaman yang benar sesuai dengan yang dimaksudkan oleh Tuhan dalam ayat-ayatnya melalui Nabi Muhammad SAW. Bagi seorang yang mencoba memahami ayat-ayat Al Quran, mereka harus memperhatikan seperangkat kaidah atau aturan. Jika tidak, kemungkinan besar mereka bisa keliru.

. Secara umum, penafsiran Al Quran dilakukan melalui empat metode yakni, metode *ijmali* [global], metode *tahlili* [analitis], metode *muqarin* [perbandingan], dan metode *maudhu’I* [tematik].

1. Metode Ijmali

Di antara metode dalam memahami ayat-ayat Al Quran yakni metode *ijmali*. Metode ini pertama kali dipraktikan oleh sejumlah sahabat, ketika Islam yang dibawa Nabi Muhammad berangsur diterima oleh masyarakat. Metode *ijmali* merupakan cara

⁶² Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu Ke-13-14* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 321.

⁶³ Fuad Hassan dan Koentjaraningrat. 1977. *Beberapa Asas Metodologi Ilmiah*, dalam Koentjaraningrat [ed], *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramadeia), h. 16.

⁶⁴ Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, cet. Ke-I, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), h. 580-581.

menafsirkan Al Quran dengan singkat atau secara global tanpa uraian panjang lebar. Metode ini menjelaskan ayat-ayat Al Quran dengan ringkas, Meski singkat, penjelasannya telah mencakup keseluruhan isi ayat. Bahasa yang digunakan juga menggunakan bahasa yang populer, mudah dimengerti, dan enak dibaca. Penjelasan yang disajikan oleh mufassir tidak terlalu jauh dengan gaya bahasa Al Quran.⁶⁵

Ada beberapa kelebihan dari metode ijmal di antaranya,⁶⁶ adalah: *pertama*, praktis dan mudah dipahami. Penafsiran dengan metode ini terlihat lebih ringkas dan praktis. Tanpa betele-tele dan berbelit-belit pembaca akan diarahkan langsung pada pemahaman ayat Al Quran. Dengan keringkasannya, penafsiran metode ini lebih banyak dibaca oleh umat dari berbagai strata sosial yang ingin memahami Al Quran selain dari terjemahannya saja.

Kedua, bebas dari penafsiran israiliah. Dengan singkatnya penjelasan yang diberikan, tafsir ijmal relatif murni dan terbebas dari pemikiran-pemikiran Israiliat yang kadang-kadang tidak sejalan dengan martabat Al Quran. Selain itu, dengan metode ini dapat dibendung pemikiran-pemikiran yang kadang-kadang terlalu jauh dari makna ayat-ayat Al Quran seperti pemikiran-pemikiran spekulatif, yang bersumber dari akal yang dikembangkan oleh seorang teologi, sufi, dan lain-lain.

Terakhir, metode penafsiran ini tak terlalu berbeda dengan bahasa yang digunakan Al Quran. Karena keringkasannya, pembaca tidak akan merasa jika sedang membaca kitab tafsir Al Quran. Hal itu tidak akan ditemukan dalam metode penafsiran metode tahlili, muqarin, dan maudhu'i.

Meski begitu, metode tafsir ini juga memiliki sejumlah kelemahan. Kelemahan itu antara lain: *pertama*, menjadikan petunjuk Al Quran bersifat parsial. Pada dasarnya, Al Quran merupakan satu-kesatuan utuh. Tiap ayat dan surah dalam Al Quran membentuk satu pengertian yang utuh; tidak terpecah-pecah. Penafsiran ijmal membuat pemahaman atas ayat-ayat dalam Al Quran menjadi samar. Semisal, jika dalam satu ayat mengandung pengertian yang samar, maka dalam ayat yang lainnya akan ditemukan penjelasan yang lebih rinci. Dengan menggabungkan kedua

⁶⁵ Hujair A. H. Sanaky, *Metode Tafsir: Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin*, (Jurnal Al Mawarid Edisi XVIII, 2008), h. 271-272.

⁶⁶ *Ibid*, h. 271-274

ayat tersebut akan ditemukan pemahaman yang utuh, dan terhindar dari sebuah kesalahan dan kekeliruan.

Kedua, tidak adanya ruang yang memadai untuk analisis. Karena keringkasannya, metode penafsiran ini tidak memberikan uraian yang memuaskan dengan pemahaman suatu ayat. Sebabnya, pembaca tidak akan menemukan uraian detail atas suatu ayat dalam Al Quran.

Di antara kitab-kitab tafsir dengan metode ijmal, yaitu Tafsir Al Quran al-'Adhin oleh Ustadz Muhammad Farid Wajdy, Tafsir al-Jalalain karya Jalal al-Din al-Suyuthy dan Jalal al-Din al-Mahally, al-Tafsir alMuyassar karangan Syaikh Abdul al-Jalil Isa, Shafwah al-Bayan li Ma'any Al Quran karangan Syaikh Husanain Muhammad Makhlut, dan sebagainya.

2. Metode Tahlili

Penafsiran dengan metode tahlili⁶⁷ merupakan kebalikan dari metode ijmal. Jika metode ijmal menekankan pada keringkasannya, maka penafsiran metode tahlili menekankan pada keluasan makna suatu ayat yang digunakan. Ayat-ayat yang ditafsirkan menggunakan metode ini dijelaskan sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassirnya. Pendekatan jenis ini, mufassir menganalisis ayat demi ayat sesuai dengan urutan surah dalam Al Quran dengan menggunakan alat-alat penafsiran yang ia yakini efektif [seperti mengandalkan pada arti-arti harfiah, hadis atau ayat-ayat lain yang mempunyai beberapa kata atau pengertian yang sama dengan ayat yang sedang dikaji], sambil memperhatikan konteks naskah tersebut.

Metode tahlili, adalah metode yang berusaha untuk menerangkan makna ayat-ayat Al Quran dari berbagai seginya, berdasarkan urutan-urutan ayat atau surah dalam mushaf, dengan menonjolkan kandungan lafadz-lafadznya, hubungan surah-surahnya, sebab-sebab turunnya, hadis-hadis yang berhubungan dengannya, hubungan ayat-ayatnya, pendapat-pendapat para mufassir terdahulu dan mufassir itu sendiri diwarnai oleh latar belakang pendidikan dan keahliannya.⁶⁸ Ciri-ciri penafsiran

⁶⁷ Kata tahlili menunjukkan arti membuka sesuatu yang tertutup atau terikat dan mengikat sesuatu yang berserakan agar tidak ada yang terlepas atau tercecce. Lihat Ibnu Faris, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, (Beirut: Danti Ihya al-Turats al-Arabi, 2001), h. 228.

⁶⁸ Muhammad Baqir, *Pendekatan Tematik terhadap Tafsir Al Quran*, (Jurnal Ilmu dan Kebudayaan: Ulumul Quran, No. 4, Vol. 1, 1990), h. 28

dengan metode tahlili ini dapat mengambil bentuk *ma'tsur* [riwayat] atau *ra'y* [pemikiran].

Tafsir al-Ma'tsur merupakan, metode menafsirkan ayat-ayat Al Quran dengan nash-nash, baik menggunakan ayat-ayat Al Quran sendiri, hadis Nabi, pendapat sahabat, maupun pendapat tabiin. Pendapat [*aqwal*] tabiin masih kontraversi dimasukkan dalam tafsir bil ma'tsur lantaran para tabiin ketiak menafsirkan ayat-ayat Al Quran tak hanya menggunakan riwayat yang mereka kutip dari Nabi, tetapi juga memasukkan ide-ide dan pemikiran mereka melalu ijtihad. Oleh sebab itu, dalam metode ini, yang paling tinggi peringkatnya adalah tafsir yang berdasarkan ayat Al Quran yang ditunjuk oleh Rasulullah SAW. Kemudian disusul tafsir dengan hadis. Lalu, tafsir ayat dengan *aqwal* [pendapat] sahabat dan peringkat terakhir adalah tafsir ayat dengan *aqwal* tabiin.⁶⁹

Sedangkan, Tafsir Al Ra'y adakah, cara menafsirkan ayat-ayat Al Quran berdasarkan ijtihad mufasirnya. Tafsir ini menjadikan akal fikiran sebagai pendekatan utamanya. Dengan cara ini, para mufassir memperoleh kebebasan, sehingga mereka agak lebih otonom [mandiri] berkreasi dalam memberikan interpretasi selama masih dalam batas-batas yang diizinkan oleh syara dan kaidah kaidah penafsiran yang mu'tabar". Metode ini banyak sekali melahirkan corak penafsiran, di antaranya tafsir fiqih, falsafi, sufi, 'ilmi, adabi ijtima'i, dan lain sebagainya.⁷⁰

Penafsiran menggunakan metode tahlili memiliki sejumlah kelebihan.⁷¹ Di antara kelebihan itu yakni, *pertama*, ruang lingkupnya yang luas. Seorang mufassir dalam memilih metode ini dalam dua bentuk, yakni ma'tsur dan ra'y. dengan itu, mufassir dapat mengembangkan dalam berbagai penafsiran sesuai dengan keahlian masing-masing mufassir.

Kedua, memuat berbagai ide. Karena keluasan pembahasannya seorang mufassir dapat mencurahkan berbagai ide dan gagssannya terkait suatu ayat yang ditafsiri. Hal itu memungkinkan, berbagai aspek yang berkaitan dengan ayat yang

⁶⁹ Hujair A. H. Sanaky, *Metode Tafsir: Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin*, (Jurnal Al Mawarid Edisi XVIII, 2008), h. 275.

⁷⁰ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1988), h. 50.

ditafsiri dapat dimasukkan dalam penafsirannya termasuk pandangan yang ekstrem sekalipun.

Meski begitu, metode tafsir tahlili masih mengandung kelemahan. Di antara kelemahan itu yakni, *pertama*, menjadikan petunjuk Al Quran parsial. Karena keluasan uraiannya, terkadang dalam suatu ayat dan ayat lainnya, seorang mufassir menjelaskan ayat Al Quran secara tidak utuh dan tidak konsisten dalam penafsirannya, karena penafsiran yang diberikan pada suatu ayat berbeda dari penafsiran yang diberikan pada ayat-ayat lain yang sama dengannya.

Kedua, melahirkan penafsir subyektif. Keluasan ruang lingkup yang ada dalam penafsiran ini, utamanya dalam hal *ra'y* kadang menjadi sebuah bumerang. Seorang mufassir kadang tak sadar bahwa ia menafsirkan Al Quran secara subjektif. Dengan begitu, tidak menutup kemungkinan, seorang mufassir menafsirkan sebuah ayat dengan kemauannya sendiri tanpa mengindahkan kaidah atau atauran-atauran dalam penafsiran.

Ketiga, masuknya cerita israilliat. Dalam penafsiran menggunakan metode tahlili tak menutup kemungkinan berbagai pemikiran masuk di dalamnya, termasuk pemikirana-pemikiranan israilliat. Sebetulnya, tak ada persoalan dengan cerita israilliat. Namun, ketika dikaitkan dengan pemahaman Al Quran, maka akan timbul opini jika yang dimaksudkan Al Quran adalah cerita tersebut.

3. Metode Muqarrin

Metode ketiga yang digunakan kebanyakan mufassir yakni metode muqarrin (komparatif). Metode ini menafsirkan ayat-ayat Al Quran dengan mengelompokkan tiap ayat yang berbicara dalam masalah yang sama, dengan cara membandingkan ayat dengan ayat, atau antara ayat dengan hadis baik dari segi isi maupun redaksi atau antara pendapat-pendapat para ulama tafsir dengan menonjolkan segi-segi perbedaan tertentu dari obyek yang dibandingkan.⁷²

Tafsir Al Quran metode ini mempunyai cakupan yang teramat luas. Ruang lingkup yang dimiliki dari masing-masing aspek itu berbeda-beda. Ada yang

⁷² Hujair A. H. Sanaky, *Metode Tafsir: Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin*, (Jurnal Al Mawarid Edisi XVIII, 2008), h. 278.

berhubungan dengan pembahasan redaksi dan kaitannya dengan konotasi kata atau kalimat yang dikandungnya. Oleh sebab itu, M. Quraish Shihab, menyatakan bahwa "dalam metode ini khususnya yang membandingkan antara ayat dengan ayat [juga ayat dengan hadis] biasanya mufassirnya menafsiri hal-hal yang berkaitan dengan perbedaan kandungan yang dimaksud oleh masing-masing ayat atau perbedaan kasus masalah itu sendiri.⁷³ Ciri yang paling menonjol dalam metode penafsiran ini yakni, perbandingan. Ciri utama inilah yang membedakan metode muqarrin dengan metode lainnya.

Ada sejumlah kelebihan dari metode muqarrin. Di antara kelebihan itu yakni, *pertama*, memberikan wawasan penafsiran yang relatif lebih luas kepada pembaca. Dalam metode ini, penjelasan ayat Al Quran bisa dilihat dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan sesuai dengan keahlian mufassirnya.

Kedua, menghargai perbedaan jumlah pendapat dalam penafsiran sebuah ayat. Hal ini dapat menghilangkan sikap fanatisme terhadap salah satu pendapat yang belum tentu kebenarannya. *Ketiga*, penafsiran dengan metode ini sangat memudahkan bagi pembaca yang ingin mengetahui perbedaan penafsiran antar mufassir terhadap suatu ayat.

Meski begitu, terdapat sejumlah kelemahan dalam metode ini. Kelemahan itu di antaranya yakni, *pertama* tafsir jenis ini tidak cocok untuk pembaca pemula yang ingin mempelajari tafsir Al Quran, lantaran keluasan pembahasan yang terkandung dan kadang pula bersikap ekstrim.

Kedua, metode muqarrin kurang kurang tepat jika digunakan untuk menjawab permasalahan sosial yang ada. Fokus utama yang ditekankan dalam penafsiran metode ini yakni perbandingan, bukan penyelesaian masalah. Terakhir, metode muqarrin memiliki kesan lebih banyak menelusuri penafsiran-penafsiran yang pernah dilakukan oleh para ulama daripada mengemukakan penafsiran baru atas sebuah ayat.⁷⁴

4. Metode Maudhu'i

⁷³ *Ibid*, h. 278.

⁷⁴ *Ibid*, h. 279.

Metode terakhir yang sering digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat Al Quran yakni Metode Maudhu'i (tematik). Cara kerja metode ini yakni membahas ayat-ayat Al Quran sesuai dengan tema yang telah ditetapkan oleh mufassirnya, seperti tema khusus dari berbagai macam tema doktrinal, sosial, atau kosmologis. Setiap ayat dalam Al Quran yang berkaitan dengan tema yang sudah ditetapkan akan dihimpun dan dikaji secara mendalam dari semua aspek yang berkaitan. Baik dari segi *asbab al-nuzul*, kosakata, dan sebagainya. Keseluruhannya dijelaskan secara detail, dan didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen yang berasal dari Al Quran, hadis, maupun secara rasio.⁷⁵

Menurut Prof. Quraish Shihab metode maudhu'i mempunyai dua pengertian. *Pertama*, metode ini menafsirkan satu surat dalam Al Quran dengan menjelaskan tujuan-tujuannya secara umum dan yang merupakan tema ragam dalam surat tersebut antara satu dengan lainnya dan juga dengan tema tersebut. Sehingga, satu surat itu dan berbagai masalahnya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. *Kedua*, penafsiran yang bermula dari menghimpun ayat-ayat Al Quran yang dibahas satu masalah tertentu dari berbagai ayat atau surat Al Quran dan sedapat mungkin diurut sesuai dengan urutan turunnya, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh ayat-ayat tersebut, guna menarik petunjuk Al Quran secara utuh tentang masalah yang dibahas itu.⁷⁶

Ia juga menjelaskan, dalam perkembangan metode maudhu'i ada dua bentuk penyajian pertama menyajikan kotak berisi pesan-pesan Al Quran yang terdapat pada ayat-ayat yang terangkum pada satu surat saja. *Kedua*, metode maudhu'i yang berkembang pada kisaran 60-an. Bentuk ini menghimpun pesan-pesan Al Quran yang terdapat tidak hanya pada satu surah saja.⁷⁷

Ada sejumlah kelebihan dari metode maudhu'i, antara lain, *pertama*, metode ini dianggap paling pas dalam menjawab tantangannya zaman. *Kedua*, tafsir ini disusun secara sistematis dan praktis dengan tujuan untuk menjawab persoalan kehidupan yang terus mencul. *Ketiga*, metode maudhu'i terkesan dinamis, karena selalu sesuai dengan tuntutan zaman sehingga menimbulkan kesan di dalam pikiran pembaca dan

⁷⁵ Nashruddin Baidan. *Op. Cit.* hlm. 143-144

⁷⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), h. 74.

⁷⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Mau atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1997), h. xiii.

pendengarnya bahwa Al Quran senantiasa mengayomi dan membimbing kehidupan di muka bumi ini pada semua lapisan dan starata sosial. *Keempat*, menjadikan pemahaman atas Al Quran menjadi utuh, karena ditetapkannya judul-judul yang akan dibahas, maka pemahaman dapat diserap secara utuh. Kelebihan ini sulit ditemukan dalam metode penafsiran lainnya.

Meski dianggap metode penafsiran paling mutakhir, metode ini masih memiliki sejumlah kelemahan yang membuatnya tidak sempurna. Di antara kekurangannya yakni, *pertama*, memenggal ayat Al Quran. Pemenggalan di sini maksudnya yakni, mufassir terkadang hanya mengambil pembahasan dominan dalam suatu ayat dan meninggal membahas yang tidak dominan. *Kedua*, membatasi pemahaman ayat.⁷⁸

⁷⁸ Nashruddin Baidan, *Ibid*, h. 165-168.

BAB III

TINJAUAN UMUM REVOLUSI AKHLAK DI INDONESIA

A. Pengertian Revolusi dan Akhlak

Dalam sejarah kehidupan sosial, banyak peristiwa besar yang kemudian dicatat sebagai peristiwa revolusi. Di antara peristiwa-peristiwa tersebut yakni, Revolusi Prancis, Revolusi Bolshevik, Revolusi Industri, dsb. Kata “revolusi” dapat diartikan sebagai perubahan ketatanegaraan (pemerintahan atau keadaan sosial) yang dilakukan dengan kekerasan (seperti dengan perlawanan bersenjata), atau bisa juga berarti perubahan yang cukup mendasar dalam suatu bidang.⁷⁹ Dari dua pengertian di atas, agaknya pengertian kedua yang lebih tepat digunakan dalam penelitian ini.

Revolusi adalah perubahan fundamental dan radikal di sistem kehidupan secara cepat. Biasanya, revolusi dilakukan dengan penggulingan kekuasaan dan menimbulkan banyak pertumpahan darah sebagai hasil dari konflik kekerasan yang timbul antara dua kekuatan yang bertahan dan mencoba untuk menggulingkan satu sama lain. Dari sejarah, kita semua tahu bahwa tanpa adanya revolusi, dinamika masyarakat bisa berjalan lambat. Selain itu, tanpa revolusi tidak akan ada loncatan sejarah dalam aspek sosial, ekonomi, politik, hukum, budaya, ilmiah dan teknologi, lebih jauh lagi yakni keagamaan.⁸⁰

Oleh sebab itu, dalam sudut pandang Islam klasik, revolusi memiliki konotasi buruk yaitu menggulingkan tatanan sah yang didirikan oleh orang beriman. Oleh sebab itu, istilah tersebut sering digunakan untuk merujuk revolusi yang sama dengan;

(1) *fitnah* (godaan, hasutan, perselisihan menentang Allah);

(2) *ma'siyah* (ketidakpatuhan, pembangkangan, perlawanan, pemberontakan);

⁷⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 954; Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 1206.

⁸⁰ Sarbini, *Islam di Tepian Reivolusi; Ideologi Pemikiran dan Gerakan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), h. xi.

(3) *riddah* (berpaling atau memunggungi). Dalam fase perkembangan selanjutnya, revolusi dimaknai sebagai pemberontakan terhadap Islam, yang mereka beri nama *kharij* (jamak dari *khawarij*) yang berarti keluar.

Sedangkan dalam wacana Islam modern yang lebih mendasarkan pada ilmu-ilmu sosial, revolusi dimaknai sebagai pemberontakan menentang otoritas yang terpilih. Istilah hari ini untuk revolusi dalam bahasa Arab adalah *tsaurah* yang makna akar katanya berarti menghamburkan debu.⁸¹

Revolusi memiliki makna tersendiri bagi bangsa Indonesia. Peristiwa yang dilalui oleh bangsa Indonesia pada tahun 1945-1949, dipandang sebagai sebuah revolusi. Hal itu lantaran, peristiwa-peristiwa tersebut merupakan pancaran manifestasi tertinggi dari tekad sebuah bangsa, lambang kemerdekaan bangsa, dan bagi siapa pun yang terlibat dalam gejolak sejarah itu yang memakan banyak korban jiwa.⁸² Ada sebuah memori abadi dalam benak bangsa Indonesia akan suka dan duka sepanjang tahun revolusi 1945-1949.

Gagasan-gagasan revolusi akhir-akhir ini terus muncul akibat dari gagalnya kaum reformis dalam menata bangsa dan negaranya. Di Indonesia misalnya, gagasan itu sering diucapkan ketika mahasiswa turun ke jalan untuk menyuarakan aspirasi mengenai kondisi negeri yang dianggapnya tak baik-baik saja. Dalam konteks situasi keberagaman di Indonesia pun, hal yang sama terlihat. Gerakan ormas keagamaan yang sering terlibat dalam peristiwa politik akhir-akhir ini menyuarakan gagasan revolusi akhlak untuk bangsa Indonesia.

Sedangkan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memaknai kata akhlak sebagai budi pekerti. Ia juga diartikan sebagai kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, dan sebagainya. Hal itu sebagaimana akhlak yang dipahami dalam arti isi hati atau keadaan perasaan, sebagaimana terungkap dalam perbuatan.⁸³ Sedangkan, dari asal-usul akhlak merupakan bentuk

⁸¹ *Ibid.* h. 23.

⁸² J.D. Legge, *Kaum Intelektual dan Perjuangan Kemerdekaan; Peranan Kelompok Sutan Sjahrir*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993), h. 1-2.

⁸³ M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, (Jakarta: Lentera Hati, 2016), h. 3.

jamak *khuluq* yang pada mulanya bermakna ukuran, latihan, dan kebiasaan. Dari arti kata pertam kata itu, lahir kata mahluk, dst.⁸⁴

Kemudian, ada berbagai definisi tentang akhlak. Ibnu Miskawaih menjelaskan, “akhlak adalah Suatu keadaan dalam diri yang mengajaknya kepada berbagai tindakan tanpa perlu berpikir dan pertimbangan”.⁸⁵ Prof. Dr. Ahmad Amin mengatakan “akhlak ialah kehendak yang dibiasakan”. Artinya bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu dinamakan akhlak.⁸⁶ Sedangkan menurut Al-Farabi, sesungguhnya “akhlak itu merupakan upaya menumbuh kembangkan akhlak potensial baik yang ada dalam diri setiap manusia dengan jalan membiasakan lahirnya perilaku-perilaku yang terpuji dan membangun situasi dan kondisi yang kondusif untuk tumbuh dan perkembangnya perilaku yang terpuji dalam diri seseorang”.⁸⁷

Manusia memiliki akhlak yang bersumber dari fitrahnya sebagai manusia dan juga akhlak yang dikaitkan dengan aktivitasnya yang lahir dari dorongan kehendak. Oleh sebab itu, ada yang disebut akhlak diri manusia dan ada juga yang merupakan akhlak dari aktivitasnya, yakni tindakan yang lahir dari kehendaknya. Yang pertama, yakni akhlak diri lahir bersamaan dengan fitrah atau asal kejadian manusia. Ia dinamai akhlak karena ia merupakan makhluk, yakni sesuatu yang tercipta sejak kelahiran. Umumnya manusia, kecuali yang diistimewakan Tuhan, menyandang akhlak terpuji dan sebagian lagi tercela. Hal itu lantaran tabiat yang dianugerahkan sebagai manusia, di mana Tuhan menyandangkan kepadanya potensi atau kecenderungan untuk berbuat baik dan buruk. Karenanya, manusia yang berakhlak terpuji adalah yang kebajikannya melebihi keburukannya.⁸⁸

Dari sejumlah pengertian di atas, menegaskan pada kita bahwa akhlak dalam diri setiap orang dapat dicapai setelah berulang-ulang latihan dan dengan terus membiasakan diri dalam setiap tindakannya. Tak mengherankan jika, kata akhlak

⁸⁴ *Ibid*, h. 3.

⁸⁵ Iman Abdul Makmun Sa’aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi Membangun Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 15-18.

⁸⁶ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia), h. 13.

⁸⁷ Amril.M, *Akhlak Tasawuf*, (Pekanbaru: Program Pascasarjana UIN Suska Riau, 2007), h. 6.

⁸⁸ M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, (Jakarta: Lentera Hati, 2016), h. 4.

dalam keseharian, sering dipersamakan dengan kata moral, budi pekerti, dan etika, meskipun jika ditinjau lebih dalam akan ditemukan banyak perbedaannya.

B. Istilah Revolusi Akhlak dalam Islam

Kata revolusi (*tsaurah*) dalam konteks agama telah banyak digunakan, termasuk oleh pemikir Islam era modern. Mereka sering mengkaitkan kata tersebut dengan banyak hal yang mencirikan apa yang sedang diperjuangkan. Pemikir Muslim Mesir, Hassan Hanafi misalnya, pada tahun 1991 menggunakan istilah *min al-'aqidah ila ats-tsaurah* (dari teologi ke revolusi). Lalu, pemikir Muslim Suriyah Tayyib Tizini, menggunakan istilah *minat turats ila ats-tsaurah* (dari legasi ke revolusi), dan yang lainnya. Bahkan lengsernya Presiden Mesir, Husni Mubarak pada tahun 2011 disebut sebagai peristiwa *ats-tsaurah* (revolusi).

Istilah revolusi akhlak dalam dunia Islam bukan muncul akhir-akhir ini saja. Jauh sebelum itu, pada tahun 1963 Syekh Abu 'Ala 'Afifi seorang ahli tasawuf asal Mesir menggunakan istilah *Ats-tsaurah Ar-ruhiyah fil Islam* (Revolusi Akhlak dalam Islam) untuk judul bukunya. Masa itu, di Mesir, kata revolusi memang sedang seksi-seksinya digunakan di sana.

Syekh Abu 'Ala 'Afifi melihat jalan tasawuf sebagai solusi atas lambatnya etos peradaban Muslim. Sebabnya, ia mencoba mengkontekstualisasikan ajaran-ajaran tasawuf di kehidupan modern untuk kebangkitan umat Muslim secara keseluruhan. Baginya, jalan sufi memiliki aktivitas spiritual yang memberikan pengalaman mistik untuk setiap orang yang menempuhnya. Pengalaman itulah yang kemudian mengantarkan seseorang untuk mencapai tingkatan kesadaran luhur.⁸⁹

Beliau melihat, revolusi akhlak sebagai transformasi diri secara mendasar melalui tahapan-tahapan yang dirumuskan para ulama sufi terdahulu. Tahapan tersebut yakni *takhalli* (mengosongkan atau membersihkan jiwa), *tahalli* (memperindah diri), dan *tajalli* (menyambungkan diri dengan Tuhan).

Para sufi memiliki dua pandangan tentang jalan mereka menuju Tuhan: Yang pertama adalah bahwa itu adalah jalan naik dari dunia nyata ke alam kebenaran, atau

⁸⁹ Abu al-'Ula 'Afifi, *Tasawuf: al-Tsaurah al-Ruhiyah fi al-Islam*, (Iskandariyah: Daru al-Ma'arif, 1963), h. 91.

dari dunia bumi ke alam surga. Yang kedua adalah bahwa itu adalah transformasi mistik, perubahan kualitas, dan persiapan dalam jiwa yang memungkinkannya berkomunikasi dengan kekasihnya yang terbesar: Tuhan. Dasar dari kedua pandangan ini adalah sama, yaitu "Tuhan" atau kebenaran eksistensial absolut adalah asal dan sumber segala sesuatu yang ada, karena ia adalah penyusun dunia sebagaimana ia adalah penyusun jiwa. Permintaan sufi dengan cara pertama mengungkapkan permintaan ini dengan naik ke sana, dan jika permintaannya di cara kedua mengungkapkannya dengan turun ke dalam jiwa untuk menemukan Tuhan di dalamnya.⁹⁰ Secara umum, tahapan yang dilalui oleh seorang *salik* yakni diawali dengan taubat, dan diakhiri dengan persaksian terhadap kebenaran absolut.

Sufisme, dalam semua aspeknya, mengambil gagasan Platon tentang jiwa sebagai dasar untuk menggambarkan kelokan spiritual. Jiwa mereka adalah makhluk asing di dunia ini, yang turun darinya dari dunia atas dan menetap sebagai tamu di tubuh, tetapi sejak turun ke dunia ini ia merindukan selamanya untuk diselamatkan dari rantainya dan mengejar ketinggalan dengan dunia aslinya. Tetapi bagi dia untuk kembali, dan itu mungkin menembus belenggu dunia material dan meninggalkan keasyikannya yang mencemari kesuciannya. Yang murni dan tersembunyi di dalamnya adalah cahaya ilahi yang digunakan untuk menerangi sisi-sisinya. Sangat penting untuk memutus rantai belenggu, dan membersihkan jiwa dari putarannya sehingga siap untuk naik ke dunianya, dan oleh karena itu solusi bagi tasawuf adalah menyamakan jiwa dengan burung yang dipenjara yang telah jatuh ke bumi.⁹¹

Penyair Sufi Persia Farid al-Din al-Attar merujuknya dalam bukunya "*The Logic of the Bird*," di mana jiwa digambarkan dalam gambar burung berjalan dalam kawanan besar yang dipimpin oleh "hoopoe" yang menginginkan untuk mencapai "Simorgh" dan dia adalah raja burung yang menciptakan semua burung dari satu bulu dari bulu yang menakjubkan. Beberapa burung tertinggal selama perjalanan karena kesulitan dan kengerian jalan yang mereka lalui, dan yang lain binasa tanpa mencapai tujuannya, dan sisanya berjalan di jalan yang teguh, dengan harapan dan ketakutan yang mereka terima tidak hilang dalam pelukan mereka. Mereka pergi sampai mereka mencapai lembah terakhir, yaitu lembah kemiskinan dan nyanyian. Namun, hanya tiga puluh burung mencapai dia yang merupakan orang-orang yang bertahan dan

⁹⁰ *Ibid*, h. 116.

⁹¹ *Ibid*, h. 117.

mengatasi kesulitan dan bahaya perjalanan. Jika mereka melihat diri mereka sendiri—yaitu, tiga puluh burung—mereka hanya melihat "Simorgh". Kebingungan membawa mereka dan mereka bertanya, dan dikatakan kepada mereka: Kehadiran ini adalah cermin, jadi siapa pun yang datang padanya tidak melihat kecuali dirinya sendiri.

Burung ada dalam jiwa manusia, simorgh adalah "kebenaran", dan lembah adalah tempat suci bagi jalan sufi. Burung itu tidak menembus lembah indrawi, juga tidak menggelinding ke bumi material. Sebaliknya, perjalanannya adalah perjalanan mistik murni di lembah yang tak berwujud: mereka menyaksikan keajaiban jiwa dan kondisinya serta kegelapan dan cahaya di dalamnya, dan mereka yang terikat pada urusan dunia ini dan cinta untuk sisi ilahi yang paling suci. Jika dia mencapai lembah terakhir, dan dia telah dimurnikan, dibersihkan, dan tabir diangkat darinya, maka dia memiliki cermin bening yang memantulkan keindahan cahaya ilahi di halamannya, dan kemudian kita menemukan simorgh—yaitu permintaannya—dalam dirinya sendiri, bukan dalam sesuatu di luar dirinya sendiri.⁹²

Ia juga menerangkan, seorang *salik* pada dasarnya adalah juga seorang mujahidin, namun bukan dalam arti orang-orang mengerahkan upaya demi Tuhan dan memerangi musuh-musuh-Nya. Mujahidin digunakan dalam tasawuf dalam arti memerangi jiwa dan menentanginya, karena itu adalah musuh pertama yang membawa seseorang menuju kebinasaan dan mungkin mengeluarkannya dari agamanya. Abu Amr ibn Najeed, si pelaku kesalahan, berkata: "Barangsiapa telah menghormati dirinya sendiri, agamanya akan jatuh padanya." Itulah mengapa para sufi, ketika mereka berbicara tentang perjuangan, sangat ingin berbicara tentang "jiwa" dan menjelaskan apa yang dimaksud dengan itu. Dalam pandangan mereka, "jiwa" bukanlah sebuah nama yang identik dengan manusia secara utuh atau jiwanya, bukan pula totalitas kehidupan spiritual dalam dirinya, melainkan yang dimaksud dengan jiwa hewani, yang merupakan pusat dari hasrat dan nafsu dan sumber kejahatan dan dosa.⁹³

Menjadi jelas bahwa, revolusi akhlak yang ditekankan oleh Syekh Abu 'Ala 'Afifi lebih kepada perbakan jiwa tiap individu. Transformasi jiwa tersebut diarahkan sepenuhnya kepada Tuhan yang merupakan kebenaran absolut. Hal itu memastikan

⁹² *Ibid*, h. 118

⁹³ *Ibid*, h. 134

bahwa jiwa-jiwa yang menuju kebenaran sejati dan memperolehnya akan memiliki kebijaksanaan luhur yang kemudian mampu mengarahkan manusia pada jalan yang benar.

C. Gambaran Revolusi Akhlak di Indonesia

Akhlak lebih luas maknanya dari pada yang telah dikemukakan terdahulu serta mencakup pula beberapa hal yang tidak merupakan sifat lahiriah. Misalnya yang berkaitan dengan sifat batin maupun pikiran. Akhlak duniawi mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa).⁹⁴

Berikut pemaparan sekilas beberapa sasaran akhlak Islamiyah:

1. Akhlak terhadap Allah

Akhlak manusia kepada sang pencipta. Allah sebagai dzat yang di sembah dan manusia sebagai makhluk yang di cipta. Semua perbuatan makhluk harus sesuai aturan yang menciptanya. Ada empat alasan mengapa manusia perlu beakhlak kepada Allah. Pertama, karena Allah-lah yang menciptakan manusia.

Kedua, karena Allah-lah yang telah memberikan perlengkapan panca indera dan jasmani yang sempurna. Ketiga, karena Allah-lah yang telah menyediakan semua fasilitas sandang pangan papan dan bahkan kebutuhan yang sangat urgen yaitu oksigen tuk bernafas dan lainnya. Keempat, Allah-lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan, daratan dan lautan.

Sementara itu menurut pendapat Quraish Shihab bahwa titik tolak akhlak kepada Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji; demikian agung sifat itu, jangankan manusia, malaikat pun tidak akan mampu menjangkaunya.⁹⁵

Penyembahan kepada Allah adalah rentetan dari naluri beragama. Dalam waktu yang sama menjadi tujuan hidup dan fungsi asas insane dan seluruhnya makhluk lain yang wujud di dunia ini. Ibadah itu sendiri menurut Islam bukanlah terbatas kepada beberapa upacara ibadat yang lumrah seperti sembahyang, puasa, zakat dan haji, bahkan merangkumi setiap pekerjaan dan kegiatan yang dilakukan oleh insane dengan niat ibadah dan mentaati Allah SWT.

⁹⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung : Mizan, 1996), cet XIII, h. 261-273.

⁹⁵ *Ibid*, h. 206.

2. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

a. Akhlak kepada diri sendiri

1) Sabar, yaitu pengendalian diri dari nafsu dan menerima apapun yang menyimpannya.

2) Syukur, yaitu ungkapan terimakasih atas semua nikmat yang diberikan Allah. Ungkapan syukur ada dua yaitu *bi al lafdzi* (dengan perkataan) dan *bi al hal* (dengan perbuatan). *Bi al lafdzi* contohnya dengan ucapan *al Hamdulillah*, *bi al hal* contohnya dengan menggunakan semua nikmat yang telah Allah berikan di jalanNya.

3) *Tawadlu'*, yaitu rendah hati, menghargai orang lain menganggap sama semua yang ada dihadapannya baik kaya, miskin, muda, tua. Sikap ini menenangkan jiwa, menjauhkan dari sifat negatif lain seperti iri dengki.

b. Akhlak kepada ibu bapak

Bertutur kata lembut, berperilaku sopan, menyayangi dan mencintai serta meringankan beban orang tua adalah beberapa bentuk akhlak kepada orang tua. Menyantuni mereka ketika mereka sudah tua juga merupakan suatu bentuk terima kasih kita kepada mereka.

c. Akhlak kepada keluarga

Akhlak terhadap keluarga adalah mengembangkan kasih sayang di antara anggota keluarga yang diungkapkan dalam bentuk komunikasi. Komunikasi yang didorong oleh rasa kasih sayang yang tulus akan dirasakan oleh seluruh anggota keluarga. Apabila kasih sayang telah mendasari komunikasi orang tua dengan anak, maka akan lahir wibawa pada orang tua. Demikian sebaliknya, akan lahir kepercayaan orang tua pada anak oleh karena itu kasih sayang harus menjadi muatan utama dalam komunikasi semua pihak dalam keluarga.

3. Akhlak Terhadap Lingkungan

Yang dimaksud lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang berada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya, akhlak yang diajarkan Al Quran terhadap lingkungan bersumber dari fungsi

manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta pembimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.

Dalam pandangan akhlak Islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang, atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaannya. Ini berarti manusia dituntut untuk mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan, dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Yang demikian mengantarkan manusia bertanggung jawab, sehingga tidak melakukan perusakan, bahkan dengan kata lain, “setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri manusia sendiri.”

Ini berarti alam raya telah ditundukkan Allah untuk manusia. Manusia dapat memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya. Namun pada saat yang sama, manusia tidak boleh tunduk dan merendahkan diri pada segala sesuatu yang telah direndahkan Allah untuknya, berapapun harga benda-benda itu. manusia dalam hal ini dituntut untuk selalu mengingat-mengingat, bahwa ia boleh meraih apapun asalkan yang dirahnya serta cara meraihnya tidak mengorbankan kepentingannya di akhirat.⁹⁶

Konsep Revolusi Akhlak dijelaskan Rizieq Shihab dalam dua ceramah. Pertama, ceramahnya dalam acara Maulid Nabi Muhammad Saw di kediamannya di Kawasan Petamburan, Jakarta Pusat pada Sabtu 14 November 2020. Lalu, lebih gamblang lagi dalam acara “Dialog Nasional 100 Ulama dan Tokoh dengan Rizieq Shihab,” pada 2 Desember 2020. Pada dua acara ceramah tersebut, ia menyebut beberapa ayat Al Quran dan hadis nabi yang digunakan sebagai landasan, yakni QS. Ibrahim: 1, QS. Al Hujurat: 13, dan QS. Al Qalam: 4.

Penelitian ini akan berfokus pada ceramah HRS pada 2 Desember 2020. Pada saat itu, materi yang disampaikan dinilai lebih matang dari ceramah sebelumnya. Ia membagi ceramah dalam 4 bagian. Bagian pertama menjelaskan tentang persaudaraan dan persatuan. Bagian kedua berbicara tentang akhlak nabi dan misi kenabian. Bagian

⁹⁶ *Ibid*

ketiga, spirit akhlak dalam dasar negara Indonesia yakni Pancasila. Dan bagian terakhir membahas revolusi akhlak.⁹⁷

Menurut HRS, revolusi akhlak adalah perubahan mendasar mengikuti tuntunan Al Quran dan sunnah Nabi Muhammad SAW. Revolusi akhlak baginya harus segera dilakukan dan tidak bisa ditunda-tunda, lantaran kondisi saat ini sudah begitu genting. Kegentingan yang dimaksudnya olehnya, terjadi hampir di semua lini kehidupan utamanya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.⁹⁸

Sementara, Eks-Sekretaris Umum FPI, Munarman menjelaskan revolusi akhlak adalah mengubah perilaku agar meneladani sikap Nabi Muhammad SAW. Dicontohkan, perilaku yang dimaksud di antaranya perilaku yang suka berbohong menjadi jujur, yang tadinya meninggalkan shalat menjadi sering shalat, dst.⁹⁹ Lebih lanjut, pihaknya juga menyingung gagasan revolusi mental yang digalakkan oleh pemerintahan Presiden Joko Widodo. Menurutnya, gagasan itu kini telah dianggapnya gagal, dan sebagai gantinya eks pentolan FPI, HRS, menggagas revolusi akhlak sebagai gantinya.

HRS membagi revolusi akhlak menjadi dua level,¹⁰⁰ yakni;

1. Level Individu

Level ini ditujukan pada tiap orang yang ada di Indonesia untuk melakukan revolusi atau perubahan akhlak, dari yang buruk ke yang baik, misalnya dari sifat khianat ke amanah, dari pembohong menjadi jujur, dari koruptif menjadi nokoruptif, suka maksiat menjadi meninggalkan maksiat.

Menurutnya, mental perubahan itu harus dijalankan oleh seluruh masyarakat Indonesia tanpa terkecuali, melalui gerakan dakwah, ajakan, seruan, nasihat, diskusi. Hal ini penting bagi siapapun yang menginginkan Indonesia menjadi negara maju dan bermartabat.

2. Level Sistem

Pada level sistem, HRS membaginya menjadi lima hal yang menjadi dasar negara Indonesia untuk dirubah atau dikembalikan lagi sebagai mana mustinya. Menurutnya, Pancasila yang menjadi haluan dasar dalam kehidupan berbangsa dan

⁹⁷ <https://www.youtube.com/watch?v=NzwGuGjkbZM&t=53s> diakses pada 6 Juni 2021

⁹⁸ <https://news.detik.com/berita/d-5278111/habib-rizieq-bicara-revolusi-akhlak-kita-harus-siap-mengkritik-dan-dikritik> diakses pada 19 Juni 2021.

⁹⁹ <https://news.detik.com/berita/d-5218289/munarman-fpi-habib-rizieq-akan-memimpin-revolusi-akhlak> diakses pada 7 Juni 2021

¹⁰⁰ Video rekaman Habib Rizieq Shihab, *Dialog Nasional 100 Ulama dan Tokoh dengan Rizieq Shihab*, di Channel Youtube Front TV, pada 2 Desember 2020, Menit 39:26-49:19-48:29.

bernegara di Indonesia telah melenceng jauh dari apa yang telah digariskan oleh para pendiri bangsa Indonesia. Lima hal itu yakni;

- a. Revolusi akhlak dari sistem berbasis materialisme, sekularisme, ke sistem berbasis tauhid sesuai sila ke satu Pancasila. Bagi HRS, nilai-nilai ketuhanan atau keagamaan harus selalu menjadi pertimbangan dalam semua aspek kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Tidak boleh, negara membuang nilai pertama dalam sila Pancasila itu.
- b. Revolusi akhlak dari penegakkan hukum yang tidak beradab ke sistem penegakkan hukum yang beradab. Menurutnya, semua warga negara harus diperlakukan adil di mata hukum. Hukum yang ideal yakni, tidak tumpul ke atas dan tajam ke bawah yang baginya itu masih sering terjadi dalam proses penegakan hukum di Indonesia.
- c. Revolusi akhlak dari politik adu domba ke politik persatuan Indonesia, sesuai dengan amanat sila ketiga persatuan Indonesia. Dalam kehidupan berbangsa di negara Pancasila, tak boleh membeda-bedakan manusia berdasarkan kelompok, golongan, suku, etnis, dan agama. Negara dalam hal ini harus bersikap sama terhadap semua dan bisa mengayomi untuk menciptakan persatuan dan menghindari perpecahan yang membawa ke jurang kehancuran.
- d. Revolusi akhlak dari sistem politik liberal ke sistem musyawarah mufakat. Hal ini juga sesuai dengan sila keempat dalam Pancasila. Sistem ini tidak boleh diganti lantaran, jika diganti akan merusak tatanan demokrasi di Indonesia.
- e. Revolusi akhlak dari sistem ekonomi riba menjadi sistem ekonomi non riba. Menurutnya, Indonesia saat ini tergantung dengan hutang bank dunia maupun dari negara lain untuk pembangunan. Indonesia, lanjut dia, harus berani mengambil langkah tegas untuk mengakhiri kebiasaan itu dengan menggantinya menjadi pembangunan yang berbasis kerakyatan.

HRS menjelaskan, revolusi akhlak harus melibatkan seluruh komponen elemen masyarakat, supaya Indonesia menjadi negeri yang dalam Al Quran menjadi *baladatul toyyibatun warabbun ghofur*.¹⁰¹

¹⁰¹ Video rekaman Habib Rizieq Shihab, *Dialog Nasional 100 Ulama dan Tokoh dengan Rizieq Shihab*, di Channel Youtube Front TV, pada 2 Desember 2020, Menit 49:06-49:19.

D. Akhlak Bernegara dalam Islam

Dalam kondisi apapun, Allah Swt memerintahkan kepada umat Islam untuk senantiasa berakhlak yang baik, termasuk dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Namun, sebelum menjelaskan tentang etika atau lebih khusus lagi akhlak dalam bernegara alangkah baiknya dijelaskan tentang beberapa hak dan kewajiban seorang warga negara dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hak warga negara dapat diartikan sebagai sesuatu yang dapat dimiliki oleh setiap warga negara dari negaranya yang diatur oleh undang-undang sedangkan kewajiban warga negara adalah sesuatu yang harus dilakukan oleh setiap warga negara terhadap negaranya. Adapun hak-hak sebagai warga negara tercantum dalam UUD 1945 diantaranya adalah hak untuk mendapatkan pekerjaan yang layak (Pasal 27 Ayat 2), hak untuk ikut serta dalam membela negara (Pasal 27 Ayat 3), hak untuk berpendapat (Pasal 28), hak untuk mendapatkan kebebasan beragama (Pasal 29), hak dalam pertahanan dan keamanan (Pasal 30 Ayat 1), hak untuk mendapatkan pengajaran (Pasal 31 Ayat 1), hak untuk mengembangkan dan memajukan kebudayaan (Pasal 32 Ayat 1), hak untuk mendapatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial (Pasal 33), dan hak bagi fakir miskin dan orang-orang terlantar untuk mendapatkan perhatian dari negara.

Sedangkan kewajiban warga negara terhadap negaranya adalah menjunjung tinggi hukum dan pemerintahan tanpa kecuali (Pasal 27 Ayat 1), kewajiban membela negara (Pasal 27 Ayat 3), dan ikut serta dalam usaha pertahanan dan keamanan negara (Pasal 30 Ayat 1). Dengan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa adanya hubungan timbal balik antara negara dan warga negaranya, oleh karena itu sudah sepatutnya sebagai seorang muslim untuk menjalankan segala kewajiban-kewajiban kita sebagai warga negara.

Secara garis besar, setidaknya ada tiga etika seorang muslim dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, yaitu menegakkan keadilan dan

Kebenaran, menegakkan nilai-nilai kemanusiaan, dan mewujudkan kemaslahatan umat. Pertama, menegakkan keadilan dan kebenaran. Dalam kehidupan, kebenaran dan keadilan adalah sesuatu yang paling dicari oleh setiap manusia bahkan kehidupan manusia itu sendiri disebut sebagai proses dalam mencari keadilan dan kebenaran. Islam adalah agama yang akan selalu berpihak kepada keadilan dan

kebenaran bahkan menegakkan keadilan dan kebenaran adalah kewajiban bagi setiap muslim kapan saja dan dimana saja. Karena saking pentingnya keadilan dalam kehidupan manusia, Allah Swt memerintahkan kepada orang-orang beriman agar selalu menegakkan keadilan dan kebenaran sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَىٰ الْآ
تَعْدِلُوا ۗ عَدِلُوا ۗ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”¹⁰²

Kedua, menegakkan nilai-nilai kemanusiaan. Secara genealogis, manusia diciptakan oleh Allah Swt dari jenis yang sama, dari nenek moyang yang sama dan dari bahan yang sama. Persamaan inilah yang menjadi dasar pentingnya menegakkan nilai-nilai kemanusiaan. Penegakkan nilai-nilai kemanusiaan dalam Islam menjadi tujuan diturunkannya syariat (maqashidus syari'ah) yang mencakup lima hal, yaitu hak beragama (hifdhud din), hak hidup (hifdhzun nafs), hak intelektual (hifdhzul 'aql), hak kekayaan (hifdhzul maal), dan hak keturunan (hifdhzun nasl). Secara sosiologis, ajaran Islam akan mengerucut pada lima hal tersebut karena lima hal tersebut merupakan sesuatu yang sangat primer dan utama dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, seorang muslim berkewajiban menegakkan pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara apabila ini terwujud maka cita-cita menjadi negara yang baldatun thayyibatun warabbun ghafur akan tercapai.

Ketiga, mewujudkan kemaslahatan umat. Inti daripada syariat Islam adalah terwujudnya kemaslahatan umat. Kemaslahatan ini bisa bersifat materil maupun non materil, baik untuk dirinya dan juga untuk orang lain. Kemaslahatan adalah sesuatu yang bersifat universal, berlaku dimana saja dan kapan sehingga harus diperjuangkan oleh setiap manusia. Dalam berbangsa dan bernegara, kebijakan atau keputusan hukum harus mengacu kepada terwujudnya kemaslahatan umat bahkan dalam kaidah fikih dikatakan bahwa kebijakan seorang pemimpin harus dikaitkan dengan

¹⁰² Al Quran, 5:8.

kemaslahatan. Dengan demikian, peran serta seorang muslim dalam politik secara umum dan kebijakan secara khusus adalah ikut serta mendorong terwujudnya kemaslahatan umat.

Mengenai relasi agama dan negara, Islam sejak awal tidak memberikan ketentuan yang pasti tentang bagaimana konsep dan bentuk negara yang dikehendaki.¹⁰³ Dalam konsep Islam, dengan mengacu pada al-Quran dan al-Hadits, tidak ditemukan rumusan tentang negara secara eksplisit, hanya di dalam kedua sumber hukum Islam itu terdapat prinsip-prinsip dasar dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, di antaranya adalah:

1. Keadilan (QS. 5:8)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نِ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ عَدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ .

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

2. Musyawarah (QS. 42:38)

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ۗ

Artinya: “Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.”

3. Menegakkan kebaikan dan mencegah kemungkaran (QS. 3:110)

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۗ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: "Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik."

¹⁰³ Abd. Salam Arif, *Relasi Agama dan Negara dalam Perspektif Islam*, Jurnal Hermenia, h.279.

4. Perdamaian dan persaudaraan (QS. 49:10)

□ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat."

5. Keamanan (QS. 2:126)

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ ۖ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berdoa, “Ya Tuhanku, jadikanlah (negeri Mekah) ini negeri yang aman dan berilah rezeki berupa buah-buahan kepada penduduknya, yaitu di antara mereka yang beriman kepada Allah dan hari kemudian,” Dia (Allah) berfirman, “Dan kepada orang yang kafir akan Aku beri kesenangan sementara, kemudian akan Aku paksa dia ke dalam azab neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.”

6. Persamaan (QS. 16: 97 dan 40:40)

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: "Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."

BAB IV

RELEVANSI MENCEGAH KEMUNGKARAN DALAM AL QURAN DENGAN REVOLUSI AKHLAK DI INDONESIA

A. Mencegah Kemungkaran sebagai Jalan Revolusi Akhlak

Dari penafsiran ayat-ayat tentang *amar ma'ruf nahi munkar* yang terdapat dalam Q.S: Ali Imran: 104, 110, dan QS. al-Nahl :125, dapat diambil sebuah pemahaman bahwa pelaksanaan *amar ma'ruf nahi munkar* dalam kehidupan bernegara ialah dakwah. Hal itu merupakan perintah agama yang hukumnya wajib dilakukan oleh semua umat Islam. Selain itu, pelaksanaan *amar ma'ruf nahi munkar* ini tidak hanya terbatas dilakukan terhadap sesama kaum Muslim saja, melainkan wajib juga hukumnya dilaksanakan di dalam ruang lingkup non Muslim. Dengan demikian, objek dalam menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* ini tidak sebatas untuk umat Islam saja akan tetapi menyeluruh. Apabila kita melihat kemungkaran dimana saja, dan siapa pun yang melakukannya maka kita memiliki kewajiban untuk mencegahnya.

Dalam ayat 104 surat Ali Imran, baik Sayyid Quthb, Hamka, maupun Quraish Shihab sepakat bahwa maksud ayat ini ialah mengharuskan adanya segolongan umat yang mengajak kepada kebaikan menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan melarang perbuatan munkar, dan itulah yang dinamakan dakwah.

Meskipun demikian, beberapa ulama berbeda pendapat dalam menafsirkan batasan arti "*min*" dalam Firman Allah SWT Q.S: Ali Imran: 104 (*minkum*). Seperti dijelaskan Quraish Shihab dalam tafsirnya, bahwa kata (*minkum*) pada ayat ini, ada ulama yang memahaminya dalam arti "sebagian", dengan demikian perintah berdakwah dalam ayat ini tidak tertuju pada semua orang. Bagi yang memahaminya demikian, ayat ini dipandang memiliki dua perintah: pertama, perintah kepada seluruh umat untuk membentuk satu kelompok khusus yang bertugas melakukan dakwah. Kedua, adalah perintah kepada satu kelompok itu untuk berdakwah, mengajak kepada kebajikan dan berbuat yang *ma'ruf*, serta mencegah kemungkaran. Dan ada juga ulama yang memfungsikan (*minkum*) dalam arti "penjelasan", sehingga ayat ini dipahami sebagai perintah kepada setiap Muslim untuk melaksanakan tugas dakwah, dan masing-masing sesuai dengan kemampuannya. Dan kemudian Quraish shihab

menyimpulkan lebih tepat memahami (*minkum*) dalam arti "sebagian kamu" tanpa menutup kewajiban setiap Muslim untuk saling mengingatkan.¹⁰⁴

Dengan begitu, hubungan seruan revolusi akhlak dan konsep merubah kemungkaran dalam Al Quran sangatlah terkait. Sebagaimana dijelaskan dalam pembahasan-pembahasan sebelumnya, mencegah kemungkaran harusnya dibarengi dengan seruan mengajak kepada *Al-ma'ruf*. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan *Al-ma'ruf* yakni sesuatu yang baik menurut pandangan umum suatu masyarakat yang sejalan dengan *al-khair*.¹⁰⁵

Oleh sebab itu, jika definisi revolusi akhlak yang dimaksudkan oleh Habib Rizieq Shihab adalah akhlak yang bersumber dari nabi dan nash Al Quran, maka menjadi jelaslah disini bahwa revolusi akhlak merupakan kelanjutan dari gerakan mencegah kemungkaran.

Namun, melihat pemaparan konsep revolusi akhlak Rizieq, penulis menemukan banyak perbedaan dengan konsep revolusi akhlak yang pernah dikemukakan oleh Syekh Abu 'Ala 'Afifi pada tahun 1963. Perbedaan mendasar antara keduanya terletak pada jalan revolusi akhlak yang mereka pilih. Jika Syekh Abu 'Ala 'Afifi melihat jalan revolusi akhlak adalah jalan sufi yang telah digariskan ulama tasawuf terdahulu,¹⁰⁶ maka HRS melihat jalan revolusi akhlak lebih kepada pemahaman tentang apa yang baik dan apa yang buruk seperti yang tertulis dalam Al Quran dan Hadis Nabi secara umum. Sedangkan, tahapan yang dianjurkan oleh Abu 'Ala 'Afifi tersebut yakni *takhalli* (mengosongkan atau membersihkan jiwa), *tahalli* (memperindah diri), dan *tajalli* (menyambungkan diri dengan Tuhan).

Perlu menjadi catatan bahwa, ilmu akhlak dan tasawuf memiliki hubungan yang sangat erat. Ditinjau dari pengertiannya, ilmu tasawuf adalah sesuatu yang dengannya bisa diketahui apa yang berkaitan dengan kebaikan dan keburukan jiwa. Tujuan ilmu ini semata-mata hanya untuk mendekatkan dirin kepada Tuhan yang maha esa. Jika demikian, dalam proses menuju tujuan itu seorang salik harus terlebih dahulu memiliki akhlak yang mulia.¹⁰⁷

¹⁰⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 2*, (Lentera Hati) h. 173-174.

¹⁰⁵ *Ibid*, h. 175.

¹⁰⁶ Abu al-'Ula 'Afifi, *Tasawuf: al-Tsaurah al-Ruhiyah fi al-Islam*, (Iskandariyah: Daru al-Ma'arif, 1963), h. 116.

¹⁰⁷ Ali Mas'ud, *Akhlak Tasawuf*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2013), h. 28.

HRS tak memilih konsep spesifik mengenai revolusi akhlak dan cakupan yang memadai. Jika perintah dan larangan dalam agama hanya dijalankan secara formil, maka seperti yang disebutkan dalam pengantar buku Abu al-'Ula 'Afifi, *Tasawuf: al-Tsaurah al-Ruhiyah fi al-Islam*, manusia hanya akan berakhir pada pemahaman agama yang kering.¹⁰⁸ Sebab itu, ia melihat metode yang dijalankan ulama tasawuf sebagai metode terindah dalam memahami agama.

Agaknya, berkecimpungnya HRS dalam banyak peristiwa politik di Indonesia turut mempengaruhi konsep revolusi akhlak yang dibawanya. Jauh sebelum HRS memunculkan istilah “revolusi” di Indonesia, Presiden Joko Widodo telah ada dengan konsep Revolusi Mental. Hubungan HRS dengan Presiden Joko Widodo sejak awal tak pernah terlihat harmonis. Pada pemilihan umum 2019, HRS secara terang tak memberikan dukungannya kepada Jokowi yang waktu itu maju sebagai petahana. Pria 55 tahun itu, lebih memberikan dukungannya kepada Prabowo yang waktu itu dianggapnya lebih mewakili suara kaum Islam. HRS kerap membawa isu kaum Islam terdzolimi di negara Indonesia. Dengan *track record* demikian, tak mengherankan jika pihak HRS menyebut revolusi akhlak adalah pengganti dari revolusi mental yang dinilainya telah gagal total.¹⁰⁹

B. Mencegah Kemungkaran dalam Al Quran dan Relevansinya dengan Revolusi Akhlak di Indonesia

Mencegah kemungkaran sangat penting dalam kehidupan. Sebagai mana yang diterangkan dalam bab sebelumnya, implementasi perintah ini selayaknya dilakukan terlebih dahulu di level individu. Hal ini sebagai mana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam dakwahnya sehingga bisa menjadi suri tauladan bagi semua. Sangat pentingnya implementasi mencegah kemungkaran ini dalam berkontribusi memperbaiki moral dan akhlak di masyarakat, sehingga banyak sekali ayat-ayat Al Quran yang menunjukkan kautamaan dan kewajiban melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*, tidak hanya pentingnya dalam mengatasi masalah sosial di masyarakat, seseorang yang melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* juga akan mendapat pahala yang besar dan bahkan ia merupakan umat terbaik yang lahir di dunia, seperti disebutkan dalam surat Ali Imran ayat 110.

¹⁰⁸ *Ibid*, h. 9.

¹⁰⁹ <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20201019120228-32-560007/fpi-bandingkan-revolusi-akhlak-dengan-revolusi-mental-jokowi> diakses pada 9 Juni 2021

Dan sebaliknya, seseorang yang justru mengajak orang lain berbuat maksiat dan menghalang-halangi seseorang yang akan melakukan kebaikan yang di perintah Allah swt. dan menegakkan amar ma'ruf nahi munkar, maka ia akan mendapat dosa, seperti disebutkan pada sabda Rasulullah saw:

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى، كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ، لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا. وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ، كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ، لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا¹¹⁰

Artinya: “Barangsiapa yang mengajak kepada suatu petunjuk, maka dia memperoleh pahala seperti pahala orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi sedikit pun dari pahala-pahala mereka. Dan barangsiapa yang mengajak kepada kesesatan maka dia memperoleh dosa semisal dosa orang yang mengikutinya tanpa mengurangi sedikit pun dari dosa-dosa mereka.”

Dalam upaya menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* tentu tidak akan selalu menempuh jalan yang mulus, menghadapi masyarakat yang homogen dan memiliki berbagai kebiasaan dan kebudayaan yang sudah turun temurun tentu juga akan menjadi tantangan tersendiri bagi umat pemegang dakwah, apalagi masyarakat modern yang gaya hidupnya sudah banyak dipengaruhi kebudayaan luar yang terkadang bertentangan dengan norma sosial maupun agama. Meskipun demikian, hal ini tentu tidak sepadan dengan ancaman azab Allah yang begitu pedih apabila membiarkan kemaksiatan merajalela dimuka bumi ini. Kontribusi *amar ma'ruf nahi munkar*, sebagai wujud nyata dalam upaya mengatasi masalah sosial yang sering terjadi di masyarakat, salah satunya ialah dengan mengimplementasikan *amar ma'ruf nahi munkar* dengan cara yang benar sesuai yang diperintahkan Allah dalam Al Quran dan Sunnah. Sebagai contoh kontribusi tersebut ialah dengan membentuk sebuah kelompok umat yang bertugas menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*, berhubungan langsung dengan masyarakat, mendirikan majlis kajian keagamaan, menuntun masyarakat untuk senantiasa berperilaku yang ma'ruf dan menjauhi kemungkaran. Hal ini seperti di perintahkan dalam surat Ali Imran ayat 104.

Masing-masing permasalahan sosial memiliki faktor penyebab dan juga memiliki dampak yang bervariasi, Di sinilah peran *amar ma'ruf nahi munkar* untuk

¹¹⁰ Diriwayatkan dalam *Shahih muslim, kitab: Al-.,ilmi, bab: man sanna sunnatan hasanatan ,,au sayyiatan wa man da" a ila hudan ,,au dholalatin, 4/2060, nomor hadits: 2674.; Sunan Abu Dawud, kitab: as-sunnati, bab: luzuumi as-sunnati, 4/201, nomor hadits: 4609. ;Sunan Ibnu Majah, bab: man sanna sunnatan hasanatan ,,au sayyiatan, 1/75, nomor hadits: 206.;Musnad Imam Ahmad, bab: Abi Hurairah r.a., 15/83, nomor hadits: 9160.; Sunan darimi, bab: man sanna sunnatan hasanatan ,,au sayyiatan, 1/444, nomor hadits: 530. (maktabah syamilah versi 2.1.1).*

Memperbaiki moral dan akhlak masyarakat, serta mengatasi masalah sosial yang timbul di masyarakat. Masalah sosial yang marak di masyarakat saat ini berkaitan dengan konflik komunal, yang mengatasnamakan agama, dan juga kerusakan moral yang merambah pada kehidupan generasi muda, seperti kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba dan obat terlarang, serta perilaku seks diluar nikah. Upaya yang dapat ditempuh dalam hal ini ialah dengan melancarkan dakwah dikalangan masyarakat yang memang membutuhkan asupan pengetahuan agama, dan rentan terhadap masalah sosial. Sebagai wujud nyata bisa dengan membentuk sebuah kelompok dikalangan masyarakat itu dan membuka sebuah majlis ilmu yang berfungsi untuk menyalurkan pengetahuan agama, dan untuk berhubungan lebih dekat dengan masyarakat, dengan rutin mengadakan kajian-kajian keagamaan untuk memperikan pencerahan dan pengetahuan tentang ajaran Islam yang benar, yang telah diterangkan dalam Al Quran dan Sunnah. Di dalam kelompok ini masyarakat dibimbing untuk menjadi umat yang berakhlak. Dengan menumbuhkan sikap saling peduli dan kesadaran diri terhadap pentingnya pengetahuan agama, akan membantu mencegah masalah sosial, baik didalam lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Selain dengan mendirikan atau membentuk kelompok kajian keagamaan atau majlis ilmu dan berdakwah, salah satu cara yang juga efektif untuk mengatasi kemungkaran di masyarakat ialah dengan mencari solusi atas permasalahan yang membuat orang tersebut melakukan kemungkaran. sebagai contohnya, apabila ada seorang pencuri, jika motifnya ialah karena tidak punya uang atau disebut juga faktor ekonomi, maka sudah seharusnya selain memberinya sanksi karena kejahatannya, seorang muhtasib juga harus membantunya untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai keahliannya, atau jika muhtasib itu seorang yang kaya dan memiliki sebuah usaha, maka tidak ada salahnya memberikan pekerjaan kepada si pelaku kemungkaran itu, dengan harapan supaya ia dapat memperbaiki keadaan ekonominya dan tidak lagi melakukan pencurian dan kemungkaran lainnya.

Selain itu, dalam kaitan di level sistem, mencegah kemungkaran sangat diperlukan untuk menghindari segala bentuk kedzliman oleh elite penguasa yang berdampak pada masyarakat. Bentuk kedzliman itu bisa berupa pembuatan kebijakan yang tidak sejalan dengan cita-cita bernegara, pelemahan lembaga anti-rasuah, dan lain sebagainya. Dengan demikian perintah Allah SWT terkaiy *amara ma'ruf nahi*

mungkar, harus terus digalakkan di level ini untuk mencapai kedudukan Indonesia sebagai negara yang *baldatun toyyibatun warabbun ghofur*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep mencegah kemungkaran dalam Al Quran sangat dibutuhkan dalam kaitannya dengan gagasan revolusi akhlak di Indonesia. Revolusi Akhlak sebagaimana dimaksudkan dalam penelitian ini yakni, perubahan secara mendasar dari akhlak buruk kepada yang baik dengan berpedoman kepada Al Quran dan Sunnah Nabi SAW.

Dalam upaya menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* tentu tidak akan selalu menempuhi jalan yang mulus, menghadapi masyarakat yang homogen dan memiliki berbagai kebiasaan dan kebudayaan yang sudah turun temurun tentu juga akan menjadi tantangan tersendiri bagi umat pemegang dakwah, apalagi masyarakat modern yang gaya hidupnya sudah banyak dipengaruhi kebudayaan luar yang terkadang bertentangan dengan norma sosial maupun agama.

Meskipun demikian, hal ini tentu tidak sepadan dengan ancaman azab Allah yang begitu pedih apabila membiarkan kemaksiatan merajalela dimuka bumi ini. Kontribusi *amar ma'ruf nahi munkar*, sebagai wujud nyata dalam upaya mengatasi masalah sosial yang sering terjadi di masyarakat, salah satunya ialah dengan mengimplementasikan *amar ma'ruf nahi munkar* dengan cara yang benar sesuai yang diperintahkan Allah dalam Al Qur'an dan Sunnah.

B. Penutup

Syukur Alhamdulillah atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan taufiq hidayah serta inayah-Nya kepada penulis sehingga dengan segala daya dan upaya, peneliti dapat menyelesaikan penulisan tugas akhir atau karya ilmiah ini. Meskipun peneliti telah berusaha semaksimal mungkin, namun manusia tidak lepas dari kekurangan dan kesalahan, untuk itu saran dan kritik yang membangun

dari pembaca, sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hafidz, Ahsin W. *Kamus Ilmu Al-Qur'an. Edisi ke-3*. Jakarta: Amzah, 2008.
- Al Quran Tafsirnya (Edisi yang di sempurnakan). 2009. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Al-Qasthalani, Shihabuddin Ahmad bin Muhammad. 1984. *Irsyad al-saari fi Syarh Shahih Bukhari*. Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi.
- Afifi, Abu al-'Ula '. 1963. *Tasawuf: al-Tsaurah al-Ruhiyah fi al-Islam*. Iskandariyah: Daru al- Ma'arif.
- Amril, M. 2007. *Akhlak Tasawuf*. Pekanbaru: Program Pascasarjana UIN Suska Riau
- Anifa, Nurul. 2017. *Pemikiran Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Muhammad Quraish Shihab (Studi Analisis Buku Yang Hilang Dari Kita Akhlak)*. Skripsi S1 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institute Agama Islam Negeri Salatiga, 2017
- Baidan, Nashruddin. 1988. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Bakker, Anton dan Achmad Charis Zubair. 1990. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Karnisius
- Baqir, Muhammad. 1990. *Pendekatan Tematik terhadap Tafsir Al Quran*. *Jurnall Ilmu dan Kebudayaan: Ulumul Quran*, No. 4, Vol. 1
- Baqy, Muhammad Fuad Abdul. *Mu'jam Al-Mufahras li Al-Fazhi Al-Qu'an*. (Beirut: Dar Al- Marefa, 2010)
- Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam. 1993. *Ensiklopedia Islam, Jil. III*. Jakarta: CV. Anda Utama.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan)*. Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Ensiklopedi Hadits*. App.

Faris, Ibnu. 2001. *Mu'jam Maqayis al-Lughah*. Beirut: Danti Ihya al-Turats al-Arabi.
Hadits Ahmad No.23460.

Hanbal, Ahmad Ibnu. 1993. *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal juz II*. Beirut Libanon:
Darul Kutub Alilmiah.

Hadits Shahih Al-Bukhari No. 894.

Hamka, Buya. 1989. *Tafsir Al Azhar Jilid 5*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.

Hariyanto, Toto. 2015. *Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Surat Al- Hujurat
Menurut Sayyid Quthub*. Jurnal Ilmu Agama, Vol. 16, No. 2

Hassan, Fuad dan Koentjaraningrat. 1977. *Beberapa Asas Metodologi Ilmiah, dalam
Koentjaraningrat [ed], Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta:
Gramadia

<https://megapolitan.kompas.com/read/2020/11/04/12565741/riwayat-pelarian-rizieq-shihab-ke-arab-saudi-hingga-memutuskan-pulang?page=all>

<https://wartakota.tribunnews.com/2020/11/10/puluhan-ribu-massa-sambut-kepulungan-habib-rizieq-shihab-polisi-minta-simpatian-buka-jalan>

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210503150631-12-637935/rizieq-shihab-akui-acara-di-petamburan-langgar-prokes>

<https://news.detik.com/berita/d-5573112/perjalanan-kasus-kerumunan-habib-rizieq-hingga-dituntut-10-bulan-dan-2-tahun-bui>

<https://kumparan.com/kumparannews/habib-rizieq-resmi-phd-di-mana-saja-ia-menempuh-pendidikan-1vYxMS8WzMA/full>

<https://news.detik.com/berita/d-5249160/fpi-habib-rizieq-35-tahun-hijrah-pulang-bawa-misi-revolusi-akhlak>

<https://www.youtube.com/watch?v=NzwGuGjkbZM&t=53s>

<https://news.detik.com/berita/d-5218289/munarman-fpi-habib-rizieq-akan-memimpin-revolusi-akhlak>

- <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20201019120228-32-560007/fpi-bandingkan-revolusi-akhlak-dengan-revolusi-mental-jokowi>
- <https://www.kompasiana.com/mawalu/551ad23c813311581a9de1f0/fpi-bilang-gusdur-itu-wali-setan>
- <https://www.youtube.com/watch?v=FsWnOidgFsU>
- <https://news.detik.com/berita/d-5254473/hrs-gelar-maulid-nabi-pernikahan-pa-212-umat-yang-hadir-diimbau-pakai-masker>
- <https://news.detik.com/berita/d-5278111/habib-rizieq-bicara-revolusi-akhlak-kita-harus-siap-mengkritik-dan-dikritik>
- <https://news.detik.com/berita/d-2746415/ini-kata-mereka-soal-ahok-vs-fpi/5#bigpic>
- Indonesia Corruption Watch (ICW). 2021. Hasil Pemantauan Persidangan Perkara Tindak Pidana Korupsi Tahun 2020. Jakarta: ICW
- Ismadi, Hurip Danu. 2015. "Kata Pengantar", dalam Semiarto Aji Purwanto (ed.), *Revolusi Mental sebagai Strategi Kebudayaan: Bunga Rampai Seminar Kebudayaan 2014*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan kebudayaan.
- J.D. Legge, *Kaum Intelektual dan Perjuangan Kemerdekaan; Peranan Kelompok Sutan Sjahrir*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993), h. 1-2.
- Mustofa, A. 2017. *Akhlak Tasawuf*, Bandung: CV Pustaka Setia. Mas'ud, Ali, *Akhlak Tasawuf*, 2013. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Nawawi, Hadari dan Mimi Martin. 1996. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Putra, Abel Herdi Deswan. 2017. *Relasi Islam dan Pancasila dalam Pemikiran Habib Muhammad Rizieq bin Husein Syihab*. Skripsi S1 Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Pratiwi. 2009. *Panduan Penulisan Skripsi, Landasan Teori, Hipotesis, Analisis Statistik, Pedoman Teknis, Bahasa Ilmiah, Pendadaran dan Yidisium*. Yogyakarta: Dewangga

- Putra, Abel Herdi Deswan. 2017. *Relasi Islam dan Pancasila dalam Pemikiran Habib Muhammad Rizieq bin Husein Syihab*, Skripsi S1. Jakarta: UIN Jakarta.
- Rizieq, Habib. 2012. *Wawasan Kebangsaan Menuju NKRI Bersyariah*. Jakarta: Suara Islam Press.
- Quraisyiah, Farwah. 2014. *Pemikiran Dakwah Habib Muhammad Rizieq Husein Syihab, MA*, Skripsi S1. Jakarta: UIN Jakarta.
- Rieziq, Habib. 2011. *Hancurkan Liberalisme Tegakkan Syariat Islam*. Jakarta: Suara Islam Press. Sa'aduddin, Iman Abdul Makmun. 2006. *Meneladani Akhlak Nabi Membangun Kepribadian Muslim*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sanaky, Hujair A. H. 2008. *Metode Tafsir: Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin*. Jurnal Al Mawarid Edisi XVIII.
- Sarbini. 2005. *Islam di Tepian Reivolusi; Ideologi Pemikiran dan Gerakan*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Shihab, M. Quraish. 2005. *Tafsir Al Misbah Jilid 1 Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 2016. *Yang Hilang dari Kita : Akhlak*, Jakarta: Lentera Hati
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an*.
- Shihab, M. Quraish. 1997. *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Mau atas Perbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.,
- Subagyo, Joko. 1991. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta Taimiyyah, Ibnu. Amar Ma'ruf Nahi Munkar (Perintah kepada kebaikan larangan dari kemungkaran), Diterjemahkan oleh: Akhmad Hasan (Diterbitkan oleh: Departemen Urusan keagamaan, waqaf, dan pengarahan Kerajaan Arab Saudi).
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia. 1988. cet. Ke-I. Jakarta: Balai Pustaka.
- Video rekaman Habib Rizieq Shihab, *Dialog Nasional 100 Ulama dan Tokoh dengan Rizieq Shihab*, di Channel Youtube Front TV, pada 2 Desember 2020.
- Wahid, Abdul Hakim. 2018. *Model Pemahaman Front Pembela Islam (FPI) Terhadap Al-Qur'an Dan Hadis*. Jurnal REFLEKSI, Volume 17, No. 1
- Wahid, Abdurrahman. 2006. *Islamku Islam Anda Islam Kita*. Jakarta: The Wahid Institut. Quthb, Sayyid. 2004. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 2,7*. Diterjemah oleh: As'ad Yasin, dkk. Jakarta: Gema Insani Press.
- Yasin, Hadi. 2019. *Ayat -Ayat Akhlak Dalam Al-Quran: Membangun Keadaban Menuju Kemuliaan Peradaban*, Jurnal Tadzhib Akhlak Volume 4 No. 2

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sigit Aulia Firdaus
Tempat, Tanggal Lahir : Jepara, 03 Maret 1995
Alamat : Desa Sowan Kidul RT 03 RW 04, Kecamatan
Kedung, Kabupaten Jepara.
Umur : 26 Tahun
Agama/Status : Islam/Mahasiswa
No. HP : 083842934865

PENDIDIKAN

1. MI SAFINATUL HUDA JEPARA Tahun 2009
2. MTS MATHOLI'UL HUDA JEPARA Tahun 2011
3. MA MATHOLI'UL HUDA JEPARA Tahun 2014

ORGANISASI

1. Pengurus Lembaga Ta`lif wan Nasyr (LTN) Nahdlatul Ulama (NU) Kabupaten Jepara (2019-2021).
2. Pemimpin Redaksi Surat Kabar Mahasiswa (SKM) Amanat UIN Walisongo Semarang (2018).

Demikian riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Semarang, 14 April 2021

Hormat Saya,



Sigit Aulia Firdaus